

**MARGINALISASI KELAS BURUH  
DALAM DRAMA *DIE WEBER*  
KARYA GERHART HAUPTMANN  
(SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh

**Kresna**

**NIM 06203241012**

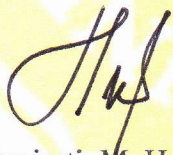
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Marginalisasi Kelas Buruh dalam Drama *Die Weber* Karya Gerhart Hauptmann” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2013

Dosen Pembimbing I,

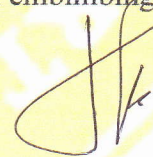


Yati Sugiarti, M. Hum

NIP 19601203 198601 2 001

Yogyakarta, April 2013

Dosen Pembimbing II,



Isti Haryati, M. A

NIP 19700907 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Marginalisasi Kelas Buruh dalam Drama *Die Weber* Karya Gerhart Hauptmann” yang disusun oleh Kresna, NIM 06203241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 16 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Sri Megawati, M.A.	Ketua Penguji		27.05.2013
Isti Haryati. S.Pd., M.A.	Sekretaris penguji		23.5.2013
Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji pendamping		23.5.2013

Yogyakarta, Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

  
Dekan  
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kresna

NIM : 06203241012

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

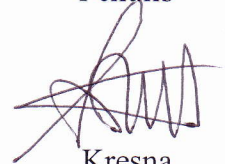
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis

A handwritten signature in dark ink, consisting of a series of loops and strokes, positioned above the name Kresna.

Kresna

## **MOTTO**

*Mewartakan Jogjakarta Dengan Istimewa*

**beritajogja.co.id**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan untuk:

Ibu, saudaraku, dan teman-temanku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Marginalisasi Kelas Buruh dalam Teks Drama *Die Weber* Karya Gerhart Hauptmann: Sebuah Analisis Sosiologi Sastra” dengan baik. Penulisan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada,

1. Ibu Lia Malia, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY dan Penasehat Akademik
2. Ibu Yati Sugiarti, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I,
3. Ibu Isti Haryati, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi II,
4. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman atas semua ilmu yang dicurahkan,
5. Ibu Tercinta, kakak Seta Dewa, adik Larasati dan Dian Dwi Anisa,
6. Kawan-kawan Ekspresi, terkhusus angkatan 2006 yang selalu mendukung dan memberikan inspirasi dalam berkarya,
7. Partner kerja di beritajogja.co.id, Cahyo Purnomo selaku Pemimpin Redaksi, Swadesta Arya selaku Redaktur Pelaksana, Aditya A Christian selaku Pemimpin Perusahaan, Yoga Noviantoro selaku Manajer SDM, Aan Zaenu selaku Admin dan OB serta rekan-rekan

pewartanya Bejo, Khadafi Ahmad S.S, Abdul Basyit, Rima, Dian Dwi Anisa, Rhea Yustitie, S.Pd, dan kawan-kawan lainnya,

8. Sahabat-sahabat saya di gerakan mahasiswa, Putu Bravo Timothy, M.H, Arie Yanitra, S.Si Teol, Abdul Basyit, Yoses Rezon, S.Si Teol, Andreas Kristanto S.Si Teol, Yohanes, Alm. Musa, senior saya Dikson Ringo, kawan-kawan eks GEMA Jogja (GMKI Yogyakarta, PMKRI Yogyakarta, PMII Sleman dan Jogja, HMI Jogja, GMNI Yogyakarta, IMM Bulaksumur), kawan-kawan KNPI Jogja, kawan-kawan YMCA Jogja, YMCA Okayama, YMCA Jepang, YMCA Singapore, YMCA Manila, YMCA Baguio dan Asia Pacific Allians YMCA,
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu.

Apabila ada kesalahan, penulis memohon maaf atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penelitian lain.

Yogyakarta, ... April 2013

Penulis

Kresna



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
KURZFASSUNG.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Drama.....	10
B. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	17
C. Sastra, Masyarakat dan Kelas Sosial.....	19
1. Sastra dan Masyarakat.....	19
2. Marxisme.....	21
3. Kelas Sosial .....	23
D. Borjuis, Proletar dan Marginalisasi Kelas .....	24
1. Antagonisme Borjuis dan Proletar .....	24

2. Marginalisasi Kelas Buruh .....	27
3. Hubungan Antar Kelas .....	30
E. Penelitian Yang Relevan .....	31
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Data Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Keabsahan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36
 BAB IV. MARGINALISASI KELAS BURUH DALAM DRAMA <i>DIE WEBER</i> KARYA GERHART HAUPTMANN	
A. Deskripsi Drama <i>Die Weber</i> .....	38
B. Bentuk Marginalisasi Kelas Buruh .....	45
1. Marginalisasi Dalam Bidang Ekonomi .....	45
2. Marginalisasi Dalam Bidang Politik .....	53
3. Marginalisasi Dalam Bidang Budaya dan Pendidikan .....	59
C. Hubungan Antar Kelas .....	67
1. Subordinasi Di bawah Individu .....	68
2. Subordinasi Di bawah Kelompok .....	74
3. Subordinasi Di bawah Prinsip Impersonal .....	76
4. Keterbatasan Penelitian .....	78
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	80
B. Implikasi .....	81
C. Saran .....	82

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis <i>Die Weber</i> Karya Gerhart Hauptmann.....	85
Lampiran 2. Biografi Gerhart Hauptmann .....	87
Lampiran 3. Data Bentuk-bentuk Marginalisasi Kelas Buruh Dalam Drama <i>Die Weber</i> .....	89
Lampiran 4. Data Hubungan Antar Kelas dalam Drama <i>Die Weber</i> .....	102

**MARGINALISASI KELAS BURUH DALAM DRAMA *DIE WEBER***  
**KARYA GERHART HAUPTMANN**  
**(SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)**

Oleh Kresna  
NIM 06203241012

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, (1) bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh yang terjadi pada buruh tenun dalam drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann, (2) hubungan antar kelas yang ada dalam drama *Die Weber*.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann yang diterbitkan C. Bertelsmann Verlag tahun 1958 dengan tebal 107 halaman. Data ini diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan cara berkonsultasi pada ahli dan dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Dalam drama *Die Weber* marginalisasi terhadap kelas buruh dilakukan secara sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Marginalisasi tersebut terlihat di antaranya dalam bidang ekonomi, buruh tenun diperlakukan tidak adil dengan pemberian upah yang kecil, di bidang politik, tidak ada kebijakan baik dari perusahaan maupun negara yang berpihak pada kelas buruh, sementara di bidang pendidikan dan budaya buruh tenun tersingkir dari pendidikan dan ditekan dengan dogma agama yang membuat mereka pasrah menerima hidup dalam kemiskinan. (2) Hubungan antar kelas yang ada dalam drama *Die Weber* menunjukkan pola hubungan superordinat dan ordinat. Pola ini terlihat dari relasi-relasi yang terjadi antara individu dan kelas yang ada. Relasi-relasi tersebut meliputi tiga varian pola, pertama subordinasi di bawah individu yang terlihat dari hubungan antara buruh tenun dan Dreißiger, buruh tenun dan Pfeifer, buruh tenun dan polisi. Hubungan tersebut berbentuk ketertundukan dan ketidakberdayaan buruh tenun terhadap individu-individu lainnya. Kedua, subordinasi di bawah kelompok yang terlihat dari ketakutan buruh tenun terhadap industri manufaktur sebagai representasi kelompok kelas borjuis. Ketiga, subordinasi di bawah aturan agama dan hukum negara yang terlihat dari ketertundukan buruh tenun dalam hukum negara dan ajaran agama yang mengekang untuk mendapatkan keadilan dan kehidupan yang layak.

# **MARGINALISIERUNG ARBEITERKLASSE IM DRAMA *DIE WEBER* VON GERHART HAUPTMANN**

## **(DIE ANALYSE DER LITERATURSOZIOLOGIE)**

**Von Kresna  
Studentennummer 06203241012**

### **KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung beansichtigt, (1) die Marginalisierung Der Arbeiterklasse im Drama *Die Weber*, (2) Die Beziehung zwischen gesellschaftliche Klassen im Drama *Die Weber*, zu beschreiben.

Die Daten dieser Untersuchung bestehen aus Sätzen im Drama *Die Weber*, die durch Lese\_ und Notiztechnik erworben worden sind. Das Drama wurde von C. Bertelsmann Verlag im Jahre 1958 publiziert. Die Gültigkeit der Daten wurde durch die semantische Gültigkeit bewiesen und von der Expertenbeurteilung verstärkt. Intrarater und interrater sind die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Forscher selbst (human instrument). Die Analysetechnik der Daten ist qualitativ.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind folgendes: (1) Die Marginalisierung der Arbeiterklasse im Drama *Die Weber* wird systematisch in verschidenen Lebensbereichen durchgeführt. Im Bereich Wirtschaft bekommen die Weber nur Mindestlohn. In der Politik stehen weder die Firman noch der Staat nicht an der Seite der Arbeiterklasse. In der Kultur und der Erziehung werden die Weber beseitigt. Stattdesen werden sie durch religiöse Dogmen unterdrückt, sodas sie im Armut leben. (2) Die Beziehung unter gesellschaftlichen Klassen im Drama *Die Weber* ist superordinat und ordinat. Diese Modellbeziehung ist sichtbar durch, erstens die Beziehung zwischen dem Individuum selbst, in diesem Fall zwischen Arbeiterklasse und Dreißiger, Arbeiterklasse und Pfeifer, und Arbeiterklasse und Polizei. Zweitens, Subordination unter der Gruppe. Der Arbeiter haben Angst vor din Manufakturindustrien als die Repräsentation von Borjuisklasse. Drittens, Subordination unter religiöse Dogmen und Rechtstaat. Die religiöse Dogmen und Rechtstaat unterdrücken die Arbeiter.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Marxisme, sastra adalah refleksi masyarakat dan dipengaruhi kondisi sejarah (Junus, 1986 : 25). Apa yang disampaikan oleh kaum Marxis ini tampaknya tak bisa dibantah jika melihat drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann. *Die Weber* merupakan drama sosial yang diinspirasi dan sekaligus sebuah refleksi dari pecahnya pemberontakan pekerja tenun (*Die Weber*) di Silesia pada masa revolusi industri.

Karya pertama Gerhart Hauptmann adalah kumpulan sajak. Selanjutnya, di tahun 1889 drama pertamanya lahir dengan judul *Vor Sonnenuntergang* yang sekaligus membuka aliran naturalisme dalam sastra Jerman modern. Lalu disusul *Das Friedensfest* (1890), *Einsame Menschen* (1891), dan *Die Weber* (1892). Puncak karyanya adalah *Die Ratten* (1911) yang membuatnya memperoleh penghargaan Nobel Sastra tahun 1912. Karya-karyanya ini jugalah yang akhirnya membuat ia kondang sebagai tokoh penting dalam aliran Naturalisme selain Arno Holz yang terkenal lewat drama *Papa Hamlet* (1889) dan *Familie Selicke* (1890) (<http://download.bartlweb.net/public/skripte/Deutsch/Der%20Naturalismus.pdf>), dan Hippolyte Teine yang disebut sebagai peletak dasar naturalisme di Prancis. Salah satu buku yang membuat Teine terkenal adalah *Histoire de la*

*Litterature Anglaise* yang merupakan telaah sosiologi tentang sastra inggris (Damono, 1979 : 21).

Sesuai dengan aliran sastra yang digelutinya yaitu Naturalisme yang begitu dekat dengan fakta dan kondisi masyarakat, Gerhart Hauptmann menjadi begitu peka terhadap kondisi sosial. Karyanya selalu menggambarkan kondisi masyarakat yang riil terjadi, termasuk di dalamnya menggambarkan bagaimana kelas-kelas sosial pada saat itu dan perbedaan antara si kaya dan si miskin (*the have and the have not*).

Karya-karyanya yang lahir dari tangannya merupakan hasil refleksi terhadap kondisi sosial, seperti misalnya *Die Weber* yang memang diangkat dengan latar belakang sejarah. Sebagai drama yang lahir pada masa Naturalisme, *Die Weber* digambarkan sesuai dengan kondisi buruh tenun di Silesia pada masa revolusi industri, ketika banyak buruh miskin, pengangguran meningkat, upah buruh yang rendah yang menyebabkan kelaparan dan kemiskinan melanda Eropa. Seperti di dalam babak pertama drama, diceritakan bagaimana kondisi buruh tenun yang miskin dengan penghasilan yang kecil.

Meledaknya industrialisasi di Eropa memang memunculkan banyak dampak di masyarakat. Rakyat miskin semakin meningkat karena tenaga manusia yang dibayar kini disingkirkan dan diganti dengan mesin-mesin industri. Hal serupa juga menimpa buruh tenun di Silesia. Mereka diberikan upah yang minim oleh perusahaan sehingga membuat mereka hidup dalam kemiskinan. Dari sinilah kemudian para buruh melakukan protes besar-

besaran hingga akhirnya meletuslah pemberontakan buruh tenun di Silesia (Reddy, 1987: 168).

Jika dibandingkan dengan karya Gerhart Hauptmann lainnya seperti *Vor Sonnenaufgang*, drama *Die Weber* lebih monumental. *Pertama*, drama ini sempat dilarang untuk dipentaskan untuk umum pada masa Kaisar Willhem II karena drama ini begitu nyata dan menggambarkan kemiskinan serta kesengsaraan

([http://www.nobelprize.org/nobel\\_prizes/literature/laureates/1912/hauptmann-autobio.html](http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1912/hauptmann-autobio.html)). *Kedua*, drama ini juga berusaha untuk menggali sejarah pemberontakan para buruh tenun di Silesia. Latar tempat drama ini pun dibuat sama, pabrik Dreißiger adalah pelesetan dari pabrik Zwanziger yang memang benar-benar ada, dan latar waktu pun juga sama dengan sejarah pemberontakan kaum buruh tenun di Silesia (Reddy, 1987: 168). *Ketiga*, drama ini begitu kental dengan ideologi Marxisme. Ini bisa dilihat dari alur cerita, yang menonjolkan perjuangan kaum proletar menentang industrialisasi dan kapitalisme yang merebak dari Inggris. *Keempat*, drama inilah yang melambungkan nama Hauptmann dan sekaligus mengukuhkannya sebagai sastrawan beraliran Naturalisme.

Melihat kedekatan *Die Weber* sebagai suatu karya sastra dengan latar belakang historis yang begitu kental dan perlawanan kelas buruh, membuat drama ini menarik untuk dibahas terutama dalam melihat bentuk-bentuk marginalisasi terhadap kelas buruh. Terlebih lagi *Die Weber* merupakan karya Naturalisme yang memang selalu mengangkat tema-tema sosial masyarakat

dan menggambarkannya secara nyata. Dengan menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi dan juga hubungan antar kelas sosial, maka bisa dilihat bagaimana kehidupan para buruh pada masa itu dan hubungannya dengan kelompok borjuis.

Di sisi lain, drama ini begitu kental dengan muatan ideologis dan perjuangan kelas buruh melawan kelas borjuis. Buruh tenun sebagai kelas proletar, Dreißiger sebagai representasi borjuis dan kekuasaan absolut kerajaan dengan militernya sebagai pemerintah. Perlawanan proletar terhadap kaum borjuis ini menjadi ide dasar dalam drama ini. Tentunya ide ini tidak muncul hanya karena alasan fakta sejarah yang memang sudah terjadi dan Gerhart Hauptmann hanya menyalinnya sebagai alur cerita dalam drama. Perlu diingat bahwa fakta sejarah pemberontakan buruh tenun Silesia tidak lepas dari peran dan perjuangan ideologis.

Itu artinya pemilihan pemberontakan buruh tenun di Silesia sebagai alur cerita oleh Gerhart Hauptmann bukanlah tanpa tendensi ideologis ataupun kedekatan pribadi penulis dengan masyarakat. Pada halaman pembuka drama ini, dituliskan bahwa drama ini dipersembahkan oleh Gerhart Hauptmann untuk ayahnya, Robert Hauptmann yang ternyata mengalami sendiri masa pemberontakan buruh tenun di Silesia tahun 1844.

Hal inti yang melatarbelakangi penelitian drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann ini adalah termarginalkannya kaum buruh dalam drama *Die Weber* yang begitu kentara dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Drama *Die Weber* bisa menjadi cermin masyarakat, kondisi sosial, kelas sosial serta hubungan antar kelas sosial.

Dengan karakteristik drama *Die Weber* ini, maka sangat cocok untuk menelaah *Die Weber* dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menitikberatkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Terlebih lagi *Die Weber* menggambarkan permasalahan sosial yang nyata terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini pertentangan kelas.

Drama ini dimulai dengan cekcok mulut antara beberapa buruh penenun dengan *Pfeifer* seorang karyawan *Dreißiger*. Para penenun itu menuntut kenaikan gaji dan pembayaran upah kerja di muka setengahnya. Secara umum drama ini menceritakan kehidupan para penenun di Silesia yang hidup dalam kemiskinan. Upah yang mereka dapat sebagai buruh yang menjual hasil tenunnya ke *Dreißiger* tidak cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Akhirnya terjadi aksi protes dari kaum buruh tenun yang dipelopori oleh pemuda *Bäcker*. Dalam aksi protes ini terjadi keributan antara buruh tenun dan tentara yang menjaga pabrik *Dreißiger*. Tentara pun tidak segan-segan untuk menembak mati para buruh yang melawan. Dalam aksi tersebut banyak buruh tenun yang meninggal ditembak para tentara.

Penulis Drama *Die Weber*, Gerhart Hauptmann lahir pada tanggal 15 November 1862. Ayahnya Robert Hauptmann adalah pengelola sebuah hotel di Prusia. Dengan kondisi keluarga yang ekonominya mapan, Gerhart Hauptmann tidak begitu banyak mengalami kesusahan di masa kecilnya. Dari

sebuah sekolah di desanya Obersalzbrunn, ia melanjutkan sekolahnya ke Realschule di Breslau.

Selanjutnya ia dikirim kepada pamannya di Jauer untuk belajar pertanian. Namun itu tidak bertahan lama, ia akhirnya kembali ke Breslau dan masuk sekolah seni. Lalu ia belajar di Universitas Jena dan tinggal di Italia selama satu tahun, 1883-1884. Pada tahun berikutnya, ia menikah dengan Marie Thienemann dan tinggal di Berlin. Di sinilah ia mulai berkonsentrasi pada bidang sastra dan menulis (<http://www.kirjasto.sci.fi/hauptman.htm>).

Pada penghujung perang dunia pertama, ia mewakili penyair di Jerman untuk menandatangani pernyataan *Berliner Tageblatt*. Kemudian ia juga sempat menjadi kandidat *Reichpräsident* pada tahun 1921, namun Hauptmann menolaknya, meski ia terus ditawarkan oleh pemerintah. Pada tahun berikutnya ia dianugrahi sebagai orang yang pertama kali menerima *Adlerschild des Deutschen Reiches*. Pasca tahun 1922, ia begitu populer di luar Jerman, hingga di tahun 1932 ia dianugrahi gelar Doktor dari Universitas Colombia. Sebelumnya ia juga pernah menerima gelar Doktor dari Universitas Oxford dan Leipzig di tahun 1909 (<http://www.kirjasto.sci.fi/hauptman.htm>).

Dari semua hal yang sudah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang marginalisasi kaum buruh dalam drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann.

## **B. Fokus Masalah**

1. Apa bentuk-bentuk marginalisasi kaum buruh dalam drama *Die Weber*?



2. Bagaimana hubungan antar kelas sosial dalam drama *Die Weber*?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi kaum buruh dalam drama *Die Weber*.
2. Mendeskripsikan hubungan antar kelas sosial drama *Die Weber*.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori sosiologi sastra.
  - b. Penggunaan teori Marxis khususnya teori kelas sosial dan hubungan antar kelas dilakukan untuk memperkaya berbagai penelitian sastra khususnya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat memperluas wawasan pembaca tentang karya sastra Jerman, khususnya karya sastra drama.
  - b. Memperkenalkan karya sastra Gerhart Hauptmann khususnya drama *Die Weber*.
  - c. Membantu mahasiswa dalam memahami karya sastra dalam perkuliahan literatur.
  - d. Membantu pembaca untuk semakin meningkatkan kesadaran kelas dan mengetahui pola serta bentuk marginalisasi kelas buruh.

- e. Membantu pembaca untuk semakin memahami lebih jelas kritik yang diungkapkan Gerhart Hauptmann melalui drama *Die Weber*.

#### **E. Batasan Istilah**

##### **1. Drama**

Karya sastra yang membawa tema tertentu, yang diungkapkan melalui dialog atau perbuatan para tokohnya.

##### **2. Sosiologi Sastra**

Merupakan salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan.

##### **3. Marxisme**

Marxisme merupakan aliran pemikiran yang memiliki kecenderungan pada kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Marx, susunan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dinamakan bangunan bawah menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual dan kultural bangunan atas. Sejarah dipandang sebagai suatu perkembangan terus-menerus; daya-daya kekuatan di dalam kenyataan secara progresif merekah dan ini semuanya menuju masyarakat yang ideal tanpa kelas.

##### **4. Kelas Sosial**

Masyarakat manusia terdiri atas beragam kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin,

umur logat bicara atau tempat wilayah tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan, cara hidup dan kebiasaan lainnya. Perbedaan macam ini tampak bisa dilihat dalam masyarakat, dan kerap perbedaan ini dibenarkan atau juga bahkan diperlukan untuk mengidentifikasi seseorang atau kelompok.

Pada saat yang sama, masyarakat memiliki sejumlah besar kelompok orang dengan kategori khusus, dan hanya dengan melakukan studi-studi terhadap kelompok-kelompok tersebut maka kita dapat menyadari hukum-hukum perkembangan sosial. Kelompok-kelompok inilah yang disebut sebagai kelas-kelas sosial.

#### 5. Marginalisasi

Marginalisasi berarti usaha membatasi, pembatasan, meminggirkan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Drama sebagai Karya Sastra

##### 1. Drama

Di dalam khasanah kesusastraan, naskah lakon atau drama merupakan salah satu jenis sastra (*genre*) di samping jenis-jenis lainnya seperti puisi dan prosa. Naskah lakon memiliki elemen-elemen yang sama dengan prosa pada umumnya, yaitu tema dan amanat, penokohan, alur, latar, konflik, dan cakupan.

Apabila di dalam prosa didapatkan aspek bacanya dan pada puisi didapatkan pendeklamasiannya, maka prinsip kontruksi naskah lakon dan kaidah-kaidah teknik drama ditimbulkan dan dilandaskan pada kebutuhan penyajian kembali oleh pelaku yang memerankan dialog-dialog. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan (1988: 1) bahwa “kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya; dan kemudian diserap menjadi drama yang berarti perbuatan atau tindakan.”

Von Wilpert (1969: 183) mendefinisikan drama sebagai berikut :

*Drama (griech. = Handlung), eine der drei natürlichen Grundformen der Dichtung, die im Gegensatz zur subjektiven Stimmungshaftigkeit einmaligen Einzelerlebens und dem Bekenntnischarakter in der Lyrik und zur breiten Stofffülle vergangenen Geschehens in der Epik ein knappe und in sich geschlossene, organisch erwachsene -> Handlung unmittelbar gegenwärtig in -> Dialog und -> Monolog, und zwar nicht nur durch das die Phantasie anregende Wort, sondern auch*

*durch objektivierte Darstellung auf der Bühne zur Anschauung bringt und damit dem Zuschauer durch Entlastung der nachschaffenden Phantasie ein direktes äußeres wie inneres Mitgehen ermöglicht;*

Drama (Yunani = tindakan), salah satu dari tiga genre karya sastra, tidak seperti dalam puisi yang lebih mengedepankan pengalaman subjektif individu, atau dalam epik yang cakupan materinya lebih luas dalam menceritakan kejadian masa silam, dalam drama alurnya lebih padat, tertutup, ringkas dan ditampilkan dalam dialog -> monolog yang aktual. Dialog dan monolog ini dipaparkan/diprojektasikan tidak hanya melalui kata-kata untuk memancing fantasi/imajinasi, melainkan juga melalui pertunjukan di panggung. Dengan demikian, melalui pelepasan fantasi tersebut, penonton bisa terlibat secara langsung.

Dari pengertian itu, maka drama tidak harus sebuah dialog tapi juga monolog yang mengalami perkembangan dan memberikan imajinasi kepada penonton lewat kata-katanya. Selain itu, inspirasi dari drama juga tidak terbatas pada pengalaman pribadi tetapi juga bisa bersumber dari peristiwa dalam sejarah. Pengertian ini dekat dengan drama *Die Weber* yang berangkat dari peristiwa sejarah di masa lalu.

Harymawan (1988: 1) merumuskan pengertian drama sebagai “...kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan dan ketegangan pada pandangan atau penonton.”

Selain itu Harymawan juga merumuskan drama sebagai “...cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak atau penokohan di hadapan penonton (*audience*).”

Dari beberapa rumusan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah salah satu jenis atau *genre* sastra yang diangkat dari potret kehidupan yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak dan keberadaannya digunakan dalam seni pertunjukan panggung (pentas).

Drama sebagai karya sastra sesungguhnya dapat dilihat sebagai naskah drama dan drama pentas. Waluyo (2003: 2) mendefinisikan naskah drama sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Secara lebih mendetail Marquaß (1998: 9) menjelaskan bahwa drama sebagai text, memiliki dua karakter seperti yang disampaikan sebagai berikut.

*Ersten ist er ein literarischen Text hat ein literarisches Kunstwerk wie ein Roman oder Gedicht und wird solchen im Schulunterricht gelesen. Zweitens ist ein Dramentext die Vorlage für ein Bühnenspiel und daher im Hinterblick auf die konkreten Aufführungsmöglichkeiten konzipiert.*

Pertama, drama adalah teks sastra hasil dari karya seni sastra seperti roman atau puisi, dan beberapa di antaranya dibaca di sekolah. Kedua, teks drama adalah materi untuk pementasan, dan karenanya teks tersebut sejak mula dirancang untuk dipentaskan.

Dalam paparan Marquaß di atas maka, drama sebagai teks memegang dua peran sekaligus, yaitu sebagai karya sastra yang dapat dibaca dan teks yang memungkinkan untuk ditampilkan dalam sebuah pementasan secara nyata. Dari pengertian tersebut, maka drama sesungguhnya juga merupakan karya sastra yang dapat dikaji tanpa harus dilakukan pementasan.



## 2. Struktur Drama Naskah

Untuk memahami teks drama secara terperinci, perlu diperhatikan unsur-unsur struktur drama yang saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Menurut Marquaß, untuk membedah teks drama perlu diperhatikan struktur drama sebagai berikut.

### a) *Haupttext und Nebentext*/Teks utama dan teks samping

Menurut Marquaß (1998: 9) salah satu unsur penting dalam drama adalah teks utama dan teks samping. Ia menjelaskan sebagai berikut :

*Unter dem Haupttext versteht man die Figurenrede, also den Text, den die Schauspieler während der Aufführung auf der Bühne sprechen sollen. Dieser besteht überwiegend aus Dialogen (Gesprächen von zwei oder mehr Figuren) und seltener aus Monologen (Selbstgesprächen).*

*Unter dem Nebentext versteht man zusätzliche Angaben des Autors zur Ausstattung der Bühne, zum Äußeren und zum Verhalten der Schauspieler (Regieanweisungen).*

Teks utama dipahami sebagai percakapan pemeran tokoh yang harus diucapkan oleh aktor dan artis di atas panggung. Text utama ini terdiri atas dialog (percakapan dua atau lebih pemeran tokoh) dan Monolog (berbicara sendiri/seorang diri).

Teks samping dipahami sebagai keterangan tambahan dari pengarang yang dimaksudkan sebagai alat bantu di panggung, untuk penampilan dan tindakan para pemain (petunjuk penyutradaraan).

### b) *Die Handlung*/Alur

Alur merupakan jalannya cerita dalam sebuah drama. Marquaß (1998: 37) berpendapat bahwa alur adalah perkembangan pemeran tokoh. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut :

*Wenn man das Geschehen in einem Drama betrachtet, sollte man zwischen den äußeren Vorgängen (Intrigen, Machtkämpfen, usw) und*

*der inneren Entwicklung der Figuren (Einsicht, Verrohung usw) unterscheiden. Es gibt die äußere Handlung, das heißt die Abfolge direkt wahrnehmbarer Vorgänge und die innere Handlung das heißt die geistige, seelische und moralische Entwicklung einer Figur.*

Ketika penonton mengamati peristiwa dalam drama, harus dibedakan antara peristiwa luaran (intrik, pertentangan kekuasaan, dan lain-lain) dan perkembangan pemeran tokoh (wawasan, kebrutalan, dan lain-lain). Dalam drama terdapat alur lisan yang berarti urutan kejadian yang dapat langsung dilihat dan alur dalam berarti, perkembangan jiwa dan moral pelaku.

c) *Die Figuren*/Penokohan

Tokoh dalam drama menurut Marquaß (1998: 43) haruslah meyakinkan seperti kehidupan yang sesungguhnya. Ia mengatakan “*Die Figuren in einem Drama sollen glaubwürdig sein wie echte Menschen.*” (Tokoh dalam drama seharusnya manusia sejati pada kehidupan nyata).

Selain itu, ia juga menjelaskan karakter tokoh drama bisa dilihat melalui dua hal, pertama karakter yang secara langsung diungkapkan dalam dialog, kedua, karakter yang terlihat dari alur dan perilaku tokoh dalam drama (Marquaß 1998: 44-45).

d) *Der Raum*/Tempat

Latar tempat dalam drama dibedakan Marquaß (1998: 48) menjadi dua, pertama tempat yang secara visual bisa dilihat langsung, kedua tempat yang digambarkan secara verbal yang bertujuan untuk membangun imajinasi penonton.

*Das visuelle Raumkonzept : Das Bühnenbild soll so echt und ausführlich aussehen, dass die Illusion eines echten Schauplatzes erzeugt wird. Deshalb macht der Autor detaillierte Angaben zur Raumausstattung, zu den Requisiten, den Geräuschen usw.*

Konsep Ruang Visual : Panggung harus terlihat nyata, dan rinci, sehingga ilusi tempat pertunjukan dapat dilihat langsung. Oleh karena itu penulis membuat informasi dengan detail untuk penataan ruang, alat peraga, suara dan lain-lain.

*Das verbale Raumkonzept : Das Bühnenbild besteht nur aus wenigen, z.T gleich bleibenden Gegenständen. Die Vorstellung des konkreten Schauplatzes entsteht erst der Fantasie des Zuschauers und wird durch die Äußerung der Figuren hervorgerufen (Wortkulisse).*

Konsep ruang verbal : Panggung hanya terdiri atas sedikit objek konstan. Ide tempat pertunjukan yang konkrit baru muncul dalam fantasi penonton dan kemudian ditampilkan lewat pernyataan tokoh (pemandangan kata).

e) *Die Zeit/Waktu*

Waktu dalam drama bukan hanya waktu yang secara harfiah seperti tanggal, jam atau hari, tetapi juga waktu dalam kehidupan tokoh dalam drama. Marquaß (1998: 51) membedakan waktu dalam drama menjadi dua, pertama *des Zeiterlebens* yang berarti waktu dalam kehidupan, kedua, *des Zeitpuktes* yaitu waktu dalam kondisi sebenarnya seperti, hari, tahun, dan lain-lain.

### **3. Klasifikasi Drama**

Berdasarkan bentuk konfliknya, Marquaß (1998: 82) membagi drama menjadi dua, pertama drama tragedi, kedua drama komedi. Ia mengemukakan seperti berikut ini :

*In der Tragödie (bzw.im Trauerspiel) werden die Konflikte durch den Tod der Hauptfigur(en) bzw. durch deren geistige Umnachtung gelöst oder werden doch zumindest belanglos.*

*In der Komödie (bzw.im Lustspiel) werden die Konflikte durch Versöhnung beseitigt. In vielen Fällen geschieht dies durch Heirat. Völlig verfahrenene Situationen können aber auch durch den überraschenden Auftritt einer neuen Figur mit besonderer Macht und besonderem Wissen bereinigt werden.*

Dalam tragedi (dalam pertunjukan yang menyedihkan) konflik diakhiri dengan kematian tokoh utama atau pecahnya kekacauan jiwa dari pemeran atau minimal tidak relevan.

Dalam komedi (dalam pertunjukan yang lucu) konflik menjadi hilang dengan rekonsiliasi. Dalam banyak kasus, hal ini dilakukan dengan perkawinan. Situasi yang benar-benar kacau dapat disesuaikan dengan munculnya tokoh baru dengan kekuatan khusus dan pengetahuan yang khusus.

Definisi yang disampaikan Marquaß ini secara umum bisa digunakan untuk mengkategorikan drama berdasarkan konflik yang terjadi dalam drama. Drama tragedi menurutnya ditandai dengan kematian tokoh utama atau kesedihan pada akhir cerita, sedangkan komedi ditandai dengan akhir konflik yang bahagia.

Selain drama tragedi dan komedi, Von Wilpert (1969: 795) menjabarkan drama *Tragikomödie* sebagai berikut.

*Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu ein lockeren Nebeneinander, sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur >wechselseitigen Erhellung< Indem tragischen Zusammenhänge mit komischen Motiven zu eindruckssteigernder Kontrastwirkung verbunden werden (humoristische Tragik, z.B. bei Shakespeare), oder indem komische Sachverhalte in tragischer Beleuchtung erscheinen, die Zwiespältigkeit der Welt offenbaren und Komik auf ein höhere Stufe heben, in der aus dem Spott ein tragischer Unterton hervorklingt (tragisch gebrochener Humor, z.B. bei Moliere).*

Drama tragikomedi adalah kombinasi dari tragedi dan komedi dalam konteks bukan untuk mengurangi satu sama lain, melainkan untuk menggabungkan kedua elemen dan motif (hubungan timbal balik). Dalam peristiwa tragis saling berhubungan dengan motif lucu untuk meningkatkan efek dan menampilkan secara kontras (tragedi lucu, seperti di Shakespeare), atau dengan situasi komikal muncul dalam peristiwa tragis, mengungkapkan ambiguitas dunia dan komedi pada tingkat yang lebih tinggi, dalam ejekan tragis dengan nada suara (humor tragis rusak, seperti Moliere).

Secara lebih mendetail Schiller (dalam Staehle, 1977: 42) berpendapat bahwa *Die Tragödie wäre demnach dichterische Nachahmung einer zusammenhängenden Reihe von Begebenheiten (einer vollständigen Handlung), welche uns Menschen in einem Zustand des Leidens zeigt und zur Absicht hat, unser Mitleid zu erregen*. Tragedi merupakan tiruan puitis dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan (dari sebuah tindakan lengkap), yang menunjukkan kepada penonton, bahwa orang-orang yang berada dalam keadaan menderita dan bermaksud untuk membangkitkan rasa kasihan penonton.

Dari pengertian yang disampaikan di atas, maka drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann dapat dikategorikan sebagai drama tragedi karena menggambarkan penderitaan para buruh tenun.

## **B. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Damono, 1979: 8). Pemahaman terhadap masalah sosial secara sosiologi sastra mau tidak mau akan berhubungan dengan permasalahan yang nyata di dalam struktur masyarakat.

Dalam perkembangannya, sosiologi sebagai cara pandang terhadap sastra paling banyak dilakukan untuk menggali aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah sastra merupakan cerminan masyarakat pada zamannya.

Teori ini bermula dari pandangan Plato dan Aristoteles yang mengatakan bahwa sastra adalah bentuk tiruan dari masyarakat atau yang

disebut dengan istilah Mimesis. Pengertian awal mimesis diambil dari bahasa Yunani yang berarti perwujudan atau jiplakan. Sastra bukan hanya menjiplak kenyataan yang ada di masyarakat secara kasar, tetapi sastra merefleksikan kenyataan itu dengan lebih halus dan tetap menonjolkan unsur estetis yang merupakan ciri khas sastra (Endraswara, 2003 : 78)

Swingewood (dalam Faruk, 1994: 4) berpendapat bahwa “pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, sastrawan dan masyarakat.” Lebih lanjut ia menjelaskan dalam pandangan sosiologi sastra, sastra bukanlah suatu cipta budaya yang otonom, tetapi merupakan karya yang keberadaannya berkaitan erat dengan sosial budaya masyarakat yang melingkupinya, di samping sastra juga mempunyai fungsi sosial tertentu dalam masyarakat.

Damono (1979: 3-4) mengungkapkan ada tiga hal penting dalam pendekatan sosiologi sastra :

*Pertama* adalah konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pendekatan ini hal utama yang harus diteliti adalah : (a) bagaimana pengarang tersebut mendapat mata pencahariannya; (b) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat yang dituju oleh pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin dari masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah : (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian : (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b).



Paparan yang disampaikan Damono paling tidak menjelaskan bagaimana karya sastra dan masyarakat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Poin penting yang terkait dengan Drama *Die Weber* adalah sastra sebagai cerminan masyarakat, karena *Die Weber* lahir dari sejarah pemberontakan buruh tenun di Selisia pada tahun 1848.

Selain Damono, Wellek dan Warren (1993: 111) membuat klasifikasi masalah sosial sastra sebagai berikut.

Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dari paparan yang sudah disampaikan, ada dua hal penting yang bisa ditarik menjadi landasan dari penelitian ini. *Pertama*, bahwa sastra adalah cermin dari masyarakat dan juga sebagai manifestasi peristiwa sejarah. Itu artinya, hubungan sosial yang ada di dalam sastra merupakan gambaran dari hubungan sosial masyarakat yang sesungguhnya. *Kedua*, seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren, bahwa memungkinkan melakukan penelaahan terhadap karya sastra dengan bersumber dari isi karya sastra itu sendiri.

Berpegang dari kedua anggapan di atas, maka terlihat bahwa teori sosial bisa digunakan sebagai pijakan untuk melakukan kajian terhadap karya sastra. Dalam hal ini peneliti mengkaji bentuk-bentuk marginalisasi kelas

buruh dan hubungan antar kelas sosial yang ada dalam drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann.

### **C. Marxisme, Teori dan Kelas Sosial**

#### **1. Marxisme**

Analisis mekanik yang menghubungkan antara sastra dan masyarakat pasca tahun 1848, sangat terkait dengan dogma kritik sastra Marxis yang berkembang pasca revolusi Rusia. Menurut Anwar (2010: 52), sosiologi sastra Marxis, menjadi sangat berkembang setelah pandangan-pandangan Plekhanov tentang sastra berhasil menunjukkan bahwa semua karya sastra berada dalam kesatuan ikatan kelas sosial dan karya sastra besar tidak terkait dengan dominasi kelas borjuis.

Lebih lanjut Anwar (2010: 52) menjelaskan bahwa pemikiran tersebut dimulai oleh Marx yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat.

Pemikiran ini diawali dengan pandangan Marx tentang karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan menjadi bagian dari keseluruhan struktur ekonomi. Sastra juga menjadi bagian dari suatu kesatuan kondisi sistem berpikir suatu masyarakat. Itulah sebabnya Marx dan Engels dengan tegas mengatakan bahwa sastra adalah cerminan dari realitas masyarakat.

Pemikiran Marx dan Engels ini kemudian dikembangkan terus oleh Plekhanov. Dalam karyanya *Art and Sosial Life*, Plekhanov (via Anwar 2010: 52) secara tegas menempatkan aspek-aspek sosiologis dalam memandang sastra dan seni. Kuatnya pengaruh Marxis dalam pemikiran Plekhanov tampak dari keyakinan tentang perkembangan sastra dan kesenian yang ditentukan

oleh kekuatan material dan relasi-relasi produksi seperti produksi sosial dan penguasaan dalam pembagian kerja suatu kelas sosial, yang secara umum menyembunyikan mode-mode produksi. Selain itu ia juga mengatakan bahwa sastra mengandung dimensi emosi maupun peristiwa-peristiwa sosial.

Apa yang disampaikan Plekhanov tersebut bisa dilihat dari beberapa karya sastra yang menyisipkan sejarah dalam sastra. Seperti drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann yang menggunakan pemberontakan buruh tenun di Silesia pada masa Revolusi Maret 1848 sebagai latar waktu dari drama tersebut.

Gagasan Plehanov ditegaskan kembali oleh Wellek dan Warren dengan pernyataannya bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Wellek dan Warren (1993: 109) mengatakan sastra juga menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra tersebut meniru alam dan dunia subjektif manusia. Pendapat Wellek dan Warren ini menjadi titik terang yang menggambarkan bagaimana keterkaitan antara sastra dan masyarakat.

Menurut Marx (via Saraswati 2003: 37), susunan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dinamakan bangunan bawah menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual dan kultural bangunan atas. Sejarah dipandang sebagai suatu perkembangan terus-menerus; daya-daya kekuatan di dalam kenyataan secara progresif merekah dan ini semuanya menuju masyarakat yang ideal tanpa kelas.

Dalam perkembangan masyarakat tersebut Marx (via Faruk, 2003:6-7) menguraikan bahwa setiap zaman dicirikan dan distrukturkan oleh tipe-tipe produksi dan pemikiran yang berhubungan dengannya. Pembagian masyarakat menjadi tuan dan budak, bangsawan dan hamba, pengusaha dan buruh, tidak hanya berakhir pada tatanan produksi, melainkan menjalar ke wilayah-wilayah kehidupan lain. Oleh karena itu, hubungan-hubungan sosial, lembaga-lembaga, hukum-hukum, agama, filsafat, dan kesusastraan, sebagai superstruktur masyarakat, mencerminkan dan terutama sekali ditentukan oleh infrastruktur masyarakat yang berupa hubungan produksi di atas.

Dalam masyarakat superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasanya (Eagleton, 2002 : 12). Produksi ide, konsep, dan kesadaran pertama kalinya secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan *hubungan material* antarmanusia, bahasa kehidupan nyata. Pemahaman, pemikiran, hubungan spiritual antarmanusia muncul sebagai rembesan langsung terhadap perilaku material manusia. Perilaku material tersebut dinamakan *infrastruktur*, sementara ide, konsep, dan kesadaran merupakan *superstruktur*.

Marxisme menegaskan bahwa, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, tetapi kehidupanlah yang menentukan kesadaran. Hubungan sosial antarmanusia diikat dengan cara mereka memproduksi kehidupan materialnya. Jumlah total dari hubungan produksi ini merupakan *struktur ekonomi masyarakat*, landasan yang sesungguhnya yang meningkatkan legalitas dan

superstruktur politis dan sesuai dengan bentuk-bentuk yang pasti dari kesadaran sosial. Landasan kehidupan material (infrastruktur) mengkondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual (superstruktur).

Infrastruktur mengacu pada kekuatan-kekuatan produktif atau basis material menjadi dasar dalam proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Sementara superstruktur mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran sosial yang riil: politik, agama, etika, estetika (seni dan sastra). Dalam pandangan marxisme, superstruktur dipandang sebagai ideologi, yang keberadaannya tidak terlepas dari infrastruktur yang melahirkannya (Eagleton, 2003 : 12).

Dalam sebuah masyarakat hubungan antara infrastruktur dengan superstruktur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini infrastruktur dapat dikatakan sebagai kulit luar, sementara superstruktur merupakan isinya.

## **2. Teori Sastra Marxis**

Teori sastra Marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi. Namun, Terry Eagleton menegaskan bahwa "teks sastra bukan 'ekspresi' ideologi, juga bukan ideologi 'ekspresi' kelas sosial. Teks ini lebih tepat dikatakan sebagai produksi ideologi tertentu. Hubungan antara eks dan produksi adalah hubungan kerja. Marxisme adalah suatu bentuk materialisme

dialektis yang menyatakan bahwa semua materi realitas sosial secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi. Sejarah masyarakat adalah sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi.

Menurut Marx, ada dua kelas sosial, yaitu kapitalis dan proletariat. Pertentangan dibedakan antara kelas-kelas ini adalah bagian dari sejarah panjang perjuangan sosial. Peradaban Barat Eropa dimulai dengan masyarakat agraris terstruktur sepanjang garis suku, yang akhirnya berkembang menjadi organisasi feodal pada Abad Pertengahan (Castle, 2007:108). Semua teori sastra Marxis memiliki premis sederhana yang sama bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial (Jefferson & Robey, 1987:167).

Pada Abad Pertengahan, karya sastra menggambarkan kehidupan kaum feodal; dan pada abad ke-18 mulai dibangun serikat pekerja dan organisasi profesi lainnya mengikuti sistem magang, dan dasar-dasar masyarakat industri dan ekonomi kapitalis. Selanjutnya, muncullah hubungan antara pekerja dan majikan. Dalam hubungan patriarkal antara pekerja dan majikan tetap dipertahankan, sedangkan dalam hubungan ekonomi antara pekerja dan pemodal di pedesaan dan di kota-kota kecil dibedakan dengan budaya patriarki. Akan tetapi, dalam skala yang lebih besar, kota-kota manufaktur kehilangan hampir semua corak patriarki. Pembagian kerja dalam masyarakat kapitalis didasarkan pada kepemilikan pribadi yang sering menimbulkan kontradiksi karena distribusi yang tidak merata. Jadi, sastra

memberi kerangka besar bagi realitas masyarakat yang menjadi salah satu sumber inspirasi bagi para pengarang.

Perjuangan kelas pada masyarakat kapitalis adalah hasil logis dari proses sejarah yang mengarah pada gerakan kelas pekerja untuk merebut mode produksi dan menciptakan "kediktatoran proletariat," sebuah masyarakat komunis yang tanpa kelas. Marxisme klasik dibentuk oleh sejarah determinisme yang berarti bahwa analisis sejarah dilakukan berdasarkan garis keilmuan. Dalam hal ini, Louis Althusser menyebut Marxisme sebagai "suatu ilmu baru, yaitu ilmu sejarah". Sementara kaum Marxis kontemporer menganggap materialisme dan tesis deterministik menjadi penting untuk analisis sosial dan budaya. Mereka telah menyusun teori-teori yang kompleks dengan mengandalkan aspek mekanistik dan mode produksi dari fenomena suprastruktural.

Untuk kepentingan penelitian sastra Marxis, pemikiran di atas berkaitan dengan bagaimana orang memahami karya sastra dengan pendekatan materialisme dan determinisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa fenomena sosial dapat diangkat ke dalam karya sastra sepanjang fenomena itu bersifat imajinatif dan menentukan dalam produksi karya sastra. Dunia sastra Marxis juga mengenalkan konsep komoditas untuk menggambarkan karya sastra sebagai "barang" yang dikonsumsi. Masalah utama klasik dalam ekonomisme Marxis adalah konsep komoditas dan nilai-nilai yang diberikan pada komoditas itu. Menurut Marx, komoditas adalah

suatu hal yang misterius karena di dalamnya terdapat karakter sosial tenaga kerja laki-laki yang tertera pada tujuan produk kerja.

Marx melanjutkan pemikirannya bahwa hubungan komoditas dengan produsen adalah sebagai hubungan sosial, tidak ada hubungan kerja di antara mereka, tetapi yang ada adalah hubungan antara produk-produk kerja mereka. Dalam konteks sastra Marxis, pemikiran di atas dirumuskan bahwa hubungan antara komoditas (karya dan pembaca) dengan produsen (pengarang) adalah sebagai hubungan sosial, tidak ada hubungan kerja di antara mereka, yaitu tidak ada saling tukar informasi dan konfirmasi antara keduanya, tetapi yang ada adalah hubungan antara produk-produk kerja mereka, yaitu hubungan antara penikmatan karya sastra oleh pembacanya.

Marx menggambarkan proses ini juga dikenal sebagai reifikasi. Masalah reifikasi dalam dunia sastra berkaitan dengan perbedaan antara bentuk dan isi. Bentuk karya sastra sebagai komoditas harus sesuai dengan nilai tukar, yaitu kekuatan pembaca, sedangkan isi harus sesuai dengan nilai penggunaannya, yaitu fungsi sosial karya sastra (Castle, 2007:109). Artinya, prinsip karya sastra, menurut teori sastra Marxis, tidak berada di ruang isolasi sosial, tetapi ia berada di dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa teori sastra Marxis tidak menempatkan sastra di ruang isolasi (misalnya sebagai struktur murni, atau sebagai produk dari proses mental penulis) atau pula terpisah dari masyarakat (Jefferson & Robey, 1987:167).



Dengan demikian, konsep dan prinsip teori sastra Marxis secara umum berkaitan dengan : (1) bentuk materialisme dialektis yang isinya adalah bahwa materi karya sastra diambil dari realitas sosial yang secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi, (2) kekuatan sastra yang terletak pada sejauh mana ia dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari kehidupan masyarakat penciptanya, (3) reifikasi dalam dunia sastra yang membedakan antara bentuk sastra dan isi sastra, yaitu bentuk berkaitan dengan komoditas (karya dan pembaca), sedangkan isi berkaitan dengan nilai penggunaan karya sastra dalam kehidupan sosial.

### **3. Kelas Sosial**

Masyarakat manusia terdiri atas beragam kelompok-kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, umur, logat bicara atau tempat wilayah tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan, cara hidup, dan kebiasaan lainnya. Pembedaan macam ini tampak bisa dilihat dalam masyarakat, dan kerap pembedaan ini dibenarkan atau juga bahkan diperlukan untuk mengidentifikasi seseorang atau kelompok.

Pada saat yang sama, masyarakat memiliki sejumlah besar kelompok orang dengan kategori khusus, dan hanya dengan melakukan studi-studi terhadap kelompok-kelompok tersebut maka kita dapat menyadari hukum-hukum perkembangan sosial. Kelompok-kelompok inilah yang disebut Yermakova dan Ratnikov (2002: 14) sebagai kelas-kelas sosial.

Kemunculan kelas ini dipandang oleh Yermakova dan Ratnikov (2002 : 14) sebagai akibat dari pembagian kerja secara sosial, di saat kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi sebuah kenyataan.

Adalah kepemilikan pribadi yang memecah masyarakat menjadi yang kaya dan yang miskin, penghisap dan yang dihisap. Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas meliputi aspek-aspek ekonomi, politik dan spiritual dari kehidupan sosial. Aspek-aspek tersebutlah yang kemudian akan mempengaruhi relasi-relasi sosial.

Sementara itu, Marxisme dan Leninisme (via Yermakova dan Ratnikov 2002 : 18-19) membedakan kelas-kelas tersebut menjadi dua. Pertama adalah kelas-kelas fundamental, kedua adalah kelas non-fundamental. Kelas-kelas fundamental adalah kelas-kelas yang keberadaannya ditentukan oleh corak produksi yang mendominasi dalam formasi sosial ekonomi tertentu. Setiap formasi sosial ekonomi yang antagonistis memiliki dua kelas fundamental. Kelas-kelas ini bisa berupa pemilik dan budaknya, tuan feodal dan hambanya, ataupun borjuis dan proletar. Kelas-kelas non-fundamental adalah kelas tradisional yang terdiri atas tuan tanah, para pedagang, lintah darat, pengrajin bebas, dan petani-petani kecil.

#### **D. Borjuis, Proletar dan Marginalisasi Kelas**

##### **1. Antagonisme Borjuis dan Proletar**

Karl Marx mengatakan bahwa sesungguhnya hanya ada dua kelas sosial dalam masyarakat yaitu Kapitalis dan Proletar. Antagonisme antara kelas inilah yang akan menentukan sejarah perkembangan masyarakat (Castle, 2007: 108). Hal ini juga ditulis oleh Marx dan Friedrich Engels dalam Manifesto Partai Komunis pada tahun 1848. Dalam Manifesto Partai

Komunis tersebut tersebut Marx mengkhususkan membahas tentang dua kelas sosial, yakni Borjuis dan Proletar.

Masyarakat borjuis menurut Marx dan Engel (1959: 3) lahir dari masyarakat feodal yang tidak menghilangkan pertentangan kelas yang sudah ada pada masa masyarakat feodal berkuasa. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa perkembangan kelas borjuis dimulai dari penjelajahan di dunia.

Jika dirunut, perkembangan kelas borjuis ini dimulai saat ditemukannya benua Amerika. Penemuan ini memberikan lapangan baru bagi borjuis yang sedang tumbuh. Pasar-pasar di Hindia Timur dan Tiongkok, kolonisasi atas Amerika, perdagangan dengan tanah-tanah jajahan, bertambah banyaknya alat penukaran dan barang dagangan pada umumnya, memberikan dorongan perkembangan pada perdagangan dan industri. Pada saat yang sama, perkembangan tersebut juga memberikan kepada gerakan revolusioner dalam masyarakat feodal yang sedang runtuh itu suatu kemajuan yang cepat (Marx dan Engels, 1959 : 3).

Pada saat itu sistem industri yang feodal yang semula dipakai, tidak lagi mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang makin bertambah dari pasar-pasar baru. Sistem ini kemudian digantikan oleh sistem manufaktur. Tukang-tukang-ahli didesak keluar oleh kelas tengah manufaktur; pembagian kerja di antara berbagai gabungan gilda (gabungan unit usaha yang memproduksi barang yang sejenis), hilang dengan lahirnya pembagian kerja di setiap bengkel pertukangan sendiri-sendiri.

Sementara itu pasar-pasar semakin meluas dan kebutuhan senantiasa bertambah. Sistem manufaktur pun tak dapat lagi mencukupi. Segera sesudah itu mesin-mesin merevolusionerkan produksi industri. Kedudukan manufaktur direbut oleh Industri Modern raksasa. Kedudukan kelas tengah industri direbut oleh milyuner-milyuner industri. Pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan lengkap dari buruh, direbut oleh kaum borjuis modern (Marx dan Engels, 1959 : 3).

Berkuasanya mesin-mesin industri ini akhirnya menyingkirkan kaum proletar buruh. Buruh yang semula menjadi alat produksi utama dalam industri manufaktur, kini hanya lampiran dari mesin-mesin produksi. Hal ini disebut Marx dan Engel yang menyebabkan semakin tidak bergunanya buruh ini berimbas pada upah buruh yang hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Namun lambat laun upah itu pun dikurangi untuk memperkecil biaya produksi sehingga pasar bisa semakin luas (Marx dan Engels, 1959 : 4).

Untuk mengimbangi kecepatan mesin-mesin dan memenuhi kebutuhan pasar, para borjuis menambahkan jam kerja buruh namun tetap dengan upah sedikit. Penguasaan alat produksi oleh para borjuis membuat mereka semakin menjadi-jadi. Buruh-buruh dipadang hanya sebagai sebuah barang untuk memproduksi dan menambah keuntungan para tuan-tuan pabrik.

Pada titik ini mulailah berkembang perlawanan buruh-buruh itu kepada para borjuis. Serikat-serikat pekerja mulai dibentuk. Seruan Marx agar buruh segera bersatu pun menjadi kenyataan. Pertarungan antara dua kelas ini semakin memanas ketika buruh-buruh itu sadar bahwa mereka telah

kehilangan hak-hak dan kehidupan mereka. Marx dan Engels menjelaskan bahwa sistem ekonomi kapitalis yang dijalankan oleh borjuis sudah merusak dan merobek-robek hubungan keluarga. Hubungan ini kemudian diganti dengan hubungan kebutuhan hidup atau dengan kata lain kebutuhan ekonomi dan produksi (Marx dan Engels, 1959 : 6).

Di sisi lain, berkembangnya industri-industri besar menurut Marx dan Engels juga turut diimbangi dengan perkembangan kelas proletar yang semakin banyak dan semakin kuat untuk melakukan perlawanan terhadap borjuis. Tujuan dari kelas proletar tidak lagi sebatas menuntut kehidupan yang layak, tapi lebih lagi menghancurkan tatanan kelas-kelas dalam masyarakat (Marx dan Engels, 1959 : 8).

Dahulu masing-masing individu dalam kelas proletar memiliki hak kepemilikan pribadi, namun itu kemudian dirampas dengan sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi memiliki alat-alat produksi. Dengan kondisi kelas proletar yang tidak lagi memiliki hak kepemilikan pribadi, maka kelas proletar menuntut dihilangkannya hak kepemilikan pribadi kelas-kelas lainnya yang ada dalam masyarakat kapitalis, terutama dalam kepemilikan alat-alat produksi.

Di lain pihak, kelas borjuis yang sudah mapan tentunya tidak menghendaki penghapusan hak kepemilikan pribadi. Dengan posisi yang sedemikian kuat karena dukungan dari pemerintah, maka kelas borjuis tetap bertahan, meski selalu ada perlawanan dari kelas proletar.

## **2. Marginalisasi Kelas Buruh**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginalisasi berarti usaha membatasi; pembatasan. Mengacu pada pengertian KBBI, maka bisa dilihat apa saja pembatasan-pembatasan terhadap kelas buruh dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam kehidupan ekonomi. Proses pembatasan terhadap kelas buruh dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh kelas-kelas yang berkuasa di atasnya.

Pertama, hilangnya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi para buruh. Hilangnya kepemilikan ini bukan semata-mata terjadi secara alami. Jika diruntut, hilangnya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi ini dilakukan dengan sengaja oleh kelas-kelas yang berada di atas kelas buruh untuk semakin memperbesar kapital.

Kedua, dengan demikian, maka secara otomatis ketiadaan alat-alat produksi pada kelas buruh membatasi kesempatan untuk berkembang secara ekonomi. Kesempatan hanyalah terbuka kepada mereka yang memiliki modal besar untuk membeli mesin-mesin industri. Kondisi kelas buruh yang hanya mendapat upah sejumlah kebutuhan sehari-hari tentunya tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dibandingkan dengan para borjuis yang memiliki modal yang besar.

Ketiga, jangan dilupakan bahwa pembatasan ini juga didukung dengan adanya superstruktur, yaitu bentuk-bentuk hukum dan politik, bentuk negara yang fungsi utamanya adalah melegitimasi kekuasaan kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi ekonomi (Eagleton, 2002: 12).

Itu artinya secara politik kelas buruh juga sudah disingkirkan atau dengan kata lain pembatasan atas aspek ekonomi bisa berjalan dengan mulus tak lain juga karena adanya pembatasan dalam bidang politik. Pembatasan tersebut bentuknya bermacam-macam, tak adanya undang-undang yang mengatur tentang buruh, misalnya terkait dengan jam kerja atau pun mengenai upah buruh. Ini juga yang menjadi salah satu tuntutan para buruh di Inggris pada tahun 1848, dan akhirnya berujung pada dikeluarkannya undang-undang sepuluh jam (Marx dan Engels, 1959 : 15).

Keempat, setelah buruh semakin termarginalkan dalam ekonomi dan politik, maka selanjutnya buruh pun semakin termarginalkan dalam perkembangan budaya dan pendidikan. Artinya buruh kemudian tidak memiliki kesempatan untuk berkembang pendidikannya. Pada masa revolusi industri ilmu pengetahuan didominasi oleh kelompok bangsawan dan gereja. Buruh pun sesungguhnya adalah pengkondisian yang juga dilakukan oleh bangsawan dan gereja untuk melanggengkan kuasanya (Marx dan Engels, 1959 :17).

Demikianlah marginalisasi terhadap kelas buruh ini terjadi. Tidak hanya pada aspek tersebut, namun marginalisasi ini juga berdampak pada banyak aspek kehidupan kelas buruh. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada marginalisasi buruh pada aspek ekonomi, sosial politik, dan budaya/pendidikan.

Untuk melihat bentuk-bentuk marginalisasi tersebut ada beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan asumsi dasar. *Pertama* marginalisasi dalam

ekonomi, (a) bagaimana kesejahteraan kelas buruh? (b) berapa upah buruh tenun dalam drama *Die Weber*? (c) bagaimana kesempatan untuk mengembangkan ekonomi buruh? *Kedua* marginalisasi dalam politik bisa dimulai dengan pertanyaan, (a) bagaimana hak-hak politik kelas buruh? (b) Apakah ada kebijakan politik atau perundang-undangan yang memihak para buruh? (c) bagaimana kesempatan buruh dalam penentuan kebijakan politik? *Ketiga* marginalisasi dalam budaya dan pendidikan bisa dimulai dengan pertanyaan, (a) bagaimana relasi sosial kelas buruh? (b) apakah buruh memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan?

### **3. Hubungan antar Kelas**

Seperti yang sudah dijelaskan Marx dan Engel dalam Manifesto Partai Komunis, bahwa hubungan yang terjadi antara kelas borjuis dan buruh tak jauh berbeda dengan hubungan masyarakat dalam sistem masyarakat feodal. Kalau dahulu adalah hubungan tuan dan budak, kini diganti dengan borjuis dan proletar. Hubungan yang terjadi didasarkan atas kepentingan borjuis untuk memperbesar kapital dengan mempekerjakan proletar. Pun sebaliknya, proletar menghamba kepada borjuis atas motif kebutuhan ekonomi proletar.

Untuk menjelaskan hubungan antar kelas sosial, Goerg Simmel (via Faruk, 2010: 35) melihat ada pola interaksi superordinat dan subordinat dalam masyarakat. Setidaknya menurut Simmel ada tiga varian dari pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal.



Perlu digarisbawahi, bahwa pola interaksi tersebut bukanlah karakteristik pribadi yang terlibat dalam interaksi, melainkan produk interaksi yang di dalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Itu artinya, interaksi yang terjadi antar individu hanya merupakan gejala-gejala yang menunjukkan pola interaksi superordinat dan ordinat.

Pemikiran Simmel ini bisa menjelaskan bagaimana hubungan antara kelas borjuis dan proletar. Borjuis adalah pemegang dari kuasa atas mesin-mesin produksi dan proletar adalah kelompok yang tidak memiliki alat-alat produksi. Jika mengikuti nalar Simmel, maka dapat dilihat dengan jelas kelas mana yang menjadi superordinat dan kelas mana yang menjadi subordinat.

Ketidakpunyaan alat-alat produksi membuat kelas proletar menjadi kelas yang menjadi subordinat, sebaliknya, kelas borjuis otomatis menempati posisi superordinat. Ini baru dilihat dari pengelompokan kelas berdasarkan ekonomi. Jika dilihat dari pengelompokan kelas berdasarkan status sosial, kelas proletar pun juga menempati posisi sebagai subordinat karena memang tidak memiliki status sosial dalam masyarakat dan begitu juga dalam politik.

Dalam kelompok kelas sosial mana pun, proletar tetap dalam posisi paling bawah yang secara otomatis menjadi subordinat dari kelas sosial yang lebih tinggi, baik itu dalam kelas sosial berdasarkan ekonomi, status sosial, dan politik seperti yang disampaikan oleh Max *Weber* (via Faruk, 2010: 32). Hal ini terjadi karena sistem yang ada sudah diarahkan untuk mendukung kelas yang memiliki mesin produksi.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Sejumlah penelitian mengenai drama telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun belum ada penelitian terhadap drama yang fokus menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang secara lebih khusus serta fokus membedah karya sastra menggunakan teori kelas Marxis untuk melihat bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh dan hubungan antar kelas.

Sejumlah penelitian yang banyak dilakukan biasanya menggunakan pendekatan sosiologi sastra namun berfokus pada kritik sosial seperti skripsi tentang drama *Die Weber* yang berjudul Kritik Sosial dalam Drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann ; sebuah pendekatan sosiologi sastra oleh Sunandar, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan sama-sama menggunakan drama yang sama, pendekatan yang sama, tetapi berbeda dalam fokus masalah dan penggunaan teori untuk melakukan analisis terhadap drama *Die Weber*.

Penelitian yang mengkaji marginalisasi kelas tidak banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang membahas masyarakat marginal namun tidak difokuskan pada kelas buruh, salah satunya ditulis oleh Hazaniah Lastriningrum Andilahi (002424057) mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005. Judul penelitiannya adalah Masyarakat Marginal dalam Roman *La Vie Devant Soi* karya Romain Gary. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan di antaranya, 1) Sistem kemasyarakatan yang terbangun dalam roman *La Vie Devant Soi* merupakan gambaran masyarakat kelas bawah seperti tukang sampah, pengasuh anak dan pedagang keliling yang terdiri dari migran dan berbagai etnis. 2) Keberadaan

masyarakat marginal bukan hanya menyangkut masalah ekonomi namun lebih kompleks dari pada itu. Diskriminasi ras-religius, warna kulit, dan penyimpangan perilaku sosial juga dapat menyebabkan munculnya masyarakat marginal. 3) Marginalisasi juga meliputi tindakan sewenang-wenang pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan primer dan hak dasar.

Dibandingkan dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan. Beberapa kebaruan tersebut di antaranya pada aspek teori dan kajian. Jika pada penelitian drama *Die Weber* yang sudah pernah dilakukan hanya menelaah kritik sosial, pada penelitian ini memfokuskan pada marginalisasi yang terjadi pada kelas buruh. Marginalisasi yang diangkat pun bukan sekedar cerminan masyarakat marginal, melainkan juga menggali lebih dalam bagaimana marginalisasi itu dilakukan terhadap kelas buruh dan bagaimana hubungan antar kelas yang terjadi dalam drama *Die Weber*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh dan hubungan antar kelas dalam drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann.

##### **B. Data Penelitian**

Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan marginalisasi kelas buruh dan hubungan antar kelas dalam drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann yang terdiri dari 5 babak (*Akt*). Drama *Die Weber* ini ditulis pada tahun 1892 dan pertama kali diterbitkan pada tahun yang sama di Berlin oleh penerbit S.Fischer Verlag. Namun dalam penelitian ini digunakan data terbitan dari C. Bertelsmann Verlag tahun 1958 dengan tebal 107 halaman.

##### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara teliti, cermat dan berulang kali, khususnya pada kaitannya dengan perilaku kelas borjuis terhadap buruh

dan hubungan di antara kedua kelas tersebut lewat tokoh-tokoh yang menjadi representasi masing-masing kelas. Selanjutnya peneliti mencatat data-data deskriptif pada lembar catatan yang telah disediakan. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dilakukan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan focus penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis drama *Die Weber*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2008: 121).

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa gambaran bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh dan hubungan antar kelas dalam drama *Die Weber* dimaknai sesuai dengan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah menggunakan

validitas *expert judgement*, yaitu data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi.

Reliabilitas data yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemrosesan Satuan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari objek penelitian dengan teliti.

2. Pencatatan Data

Setelah selesai membaca peneliti melakukan pencatatan data pada objek penelitian. Pencatatan data ini bertujuan untuk mempermudah analisis terhadap data.

3. Kategorisasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi data yang sudah di dapat. Data bentuk-bentuk marginalisasi terhadap kelas buruh akan

dibagi dalam tiga kategori, yaitu marginalisasi dalam politik, ekonomi dan budaya, kedua data hubungan antar kelas sosial.

#### 4. Penafsiran Data

Setelah data semua sudah tersedia langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh dan hubungan antar kelas sosial dalam drama yang diteliti.

## BAB IV

### MARGINALISASI KELAS BURUH DALAM DRAMA *DIE WEBER* KARYA GERHART HAUPTMANN

#### A. Deskripsi Drama

Drama *Die Weber* ditulis oleh Gerhart Hauptmann pada tahun 1892 dan pertama kali diterbitkan pada tahun yang sama di Berlin di bawah penerbit S.Fischer Verlag. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data terbitan C. Bertelsmann Verlag tahun 1958 dengan tebal 107 halaman. Drama ini terinspirasi dari sejarah pemberontakan buruh tenun di Silesia pada tahun 1848 sebagai dampak dari Revolusi Industri.

Hal yang paling menarik dari drama ini adalah adanya kemiripan yang sengaja ditulis oleh pengarang tentang lokasi, nama pabrik serta konflik yang terjadi. Misalnya nama pabrik *Dreißiger* yang digunakan dalam drama ini kebetulan meniru nama pabrik *Zwanziger*. Aksi protes buruh tenun terhadap pabrik *Dreißiger* juga mereka-ulang aksi protes para buruh tenun terhadap pabrik *Zwanziger*. Selain itu seting tempat juga disamakan dengan kejadian aslinya di Peterswaldau.

Dengan mengambil latar waktu dan tempat yang sama, drama ini mencoba merekonstruksi kembali bagaimana sejarah pemberontakan para buruh tenun itu terjadi. Inilah yang menjadi kekuatan drama ini.

Secara umum drama ini mengambil tema tentang perjuangan kelas buruh melawan kelas borjuis dan pemerintah. Perlawanan ini ditunjukkan oleh hampir keseluruhan tokoh buruh tenun. Drama ini memang tidak



memfokuskan pada satu tokoh utama, namun setiap tokoh buruh memiliki peran masing-masing dalam drama.

Drama ini menggunakan alur maju yang terdiri dari lima babak. Berikut ringkasan tiap babak dalam drama *Die Weber*.

#### 1. Babak Pertama (*Erster Akt*)

Di rumah *Dreißiger*, para buruh sedang mengantri untuk menukarkan hasil kerjanya dengan upah. Upah tersebut ditentukan oleh berat dan kerapian tenunan yang dikerjakan. *Erste Weberfrau* yang sudah menerima upah bermaksud meminta tambahan beberapa Pfenig untuk hasil kerjanya, namun ditolak oleh Neumann kasir yang bertugas. Upaya *Erste Weberfrau* untuk mendapatkan tambahan ini direspon oleh buruh tenun yang lainnya, di antaranya adalah pemuda *Bäcker*, *Der alte Baumert* dan *Weber Reimann*.

Mereka tidak terima dengan besaran upah yang dibayarkan atas kerja mereka. *Weber Reimann* memprotes besaran gaji yang tidak dibayarkan penuh. Begitu juga pemuda *Bäcker* yang hanya mendapatkan tiga belas setengah Silbergroschen. Perdebatan pun tak terhindarkan antara *Bäcker* dan *Pfeifer* bawahan *Dreißiger*, hingga akhirnya *Pfeifer* mengadu kepada *Dreißiger* karena *Bäcker* terus mencecar. Pada saat itu *Dreißiger* juga melarang *Bäcker* untuk menyanyikan lagu *Blutgericht* yang merupakan kritik tentang kemiskinan yang terjadi pada kelas buruh dan mengancam akan memanggil polisi jika *Bäcker* masih saja membantah.

Beberapa buruh tenun masih terus memprotes upah yang kecil. Namun akhirnya *Dreißiger* berhasil menenangkan para buruh tenun dengan mengatakan bahwa buruh di pabriknya beruntung karena masih banyak buruh tenun yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Akhirnya para buruh tenun menerima besaran upah dengan terpaksa.

Tokoh dalam babak pertama ini yaitu *Kassierer* Neumann (Kasir), *Erste Weberfrau* (Buruh Tenun), *Expedient Pfeifer* (Pekerja *Dreißiger*), *Der Lehrling* (Pekerja *Dreißiger*), *Bäcker* (Buruh Tenun), *Erste Weber* (Buruh Tenun), *Der alte Baumert* (Buruh Tenun), *Weber Reimann* (Buruh Tenun), *Weber Heiber* (Buruh Tenun), *Dreißiger* (Pemilik Pabrik), *Der Junge*, *Alter Weber* (Buruh Tenun).

## 2. Babak Kedua (*Zweiter Akt*)

Di rumah Ansorge, *Mutter Baumert*, Emma dan Bertha sedang menunggu *Alte Baumert* pulang. Tiba-tiba Fritz anak Emma, menangis karena lapar. Emma meminta Fritz untuk bersabar menunggu *Der alte Baumert*, kakeknya, pulang membawa roti dan uang. Tak lama berselang, Ansorge masuk ke kamar disusul oleh *Frau Heinrich*. Mereka berbincang tentang penderitaan mereka hidup dalam kemiskinan. Lalu *Der alte Baumert* datang bersama *Moritz Jäger*. *Jäger* adalah seorang mantan tentara yang dekat dengan keluarga Baumert. Kondisi kehidupan keluarga Baumert sangat

memprihatinkan, sejak dua tahun yang lalu mereka tidak pernah lagi makan daging.

*Jäger* tergugah melihat kondisi keluarga buruh tenun yang begitu sengsara. Ia setuju dengan lagu *Weber* yang menggambarkan penderitaan buruh tenun dan kesewenang-wenangan terhadap buruh. *Jäger* menjadi harapan bagi *Der alte Baumert* untuk membantu para buruh tenun, karena *Jäger* bisa membaca dan menulis, mengetahui posisi dan keadaan buruh tenun, dan memiliki perhatian terhadap rakyat miskin.

Kemudian *Jäger* pun mengajak mereka untuk menyanyikan lagu *Blutgericht* bersama-sama yang sebelumnya ia nyanyikan bersama dengan *Bäcker* ketika sedang minum bersama. *Der alte Baumert* dan *Ansorge* terbakar semangatnya karena lagu itu dan hendak mengajak yang lainnya untuk bergabung bersama.

### 3. Babak ketiga (*Dritter Akt*)

Di warung makan *Welzel*, *Wiegand* berbicara dengan *Welzel*, *Frau Welzel*, *Anna* dan seorang pengembara, tentang kondisi para buruh tenun yang makin lama makin memprihatinkan. Hampir di setiap koran dituliskan cerita mengerikan tentang buruh tenun.

Ketika sedang berbincang-bincang, *Hornig* seorang agen kain datang dan ikut dalam perbincangan mereka. Tak lama berselang *Ansorge* dan *Der alte Baumert* juga datang. Dalam perbincangan tentang nasib buruh yang ditindas oleh *Dreißiger* terjadi perbedaan

pandangan antara Hornig dan Wiegand. Wiegand menolak anggapan bahwa apa yang terjadi pada buruh tenun sekarang ini adalah ulah *Dreißiger*. Sementara itu Hornig membela para buruh tenun dan menganggap *Dreißiger* adalah orang yang harus bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada para buruh tenun saat ini.

Di tengah pertengkaran tersebut datang seorang penjaga hutan dan buruh tani lalu disusul dua buruh tenun tua. Perang mulut kembali terjadi antara buruh tani dan para buruh tenun. Buruh tani mengatakan bahwa cara hidup para penenun itulah yang membuat mereka miskin. Buruh tenun suka mabuk-mabukan di saat mereka mendapatkan banyak upah, bukannya ditabung.

Kondisi semakin memanas ketika *Bäcker* dan *Jäger* datang dan seorang buruh tenun muda menyanyikan lagu *Blutgericht*. Tak lama berselang Kutsche seorang polisi datang masuk, mereka pun diam sejenak sebelum akhirnya beradu mulut dengan Kutsche. Setelah Kutsche pergi, mereka kembali menyanyikan lagu *Blutgericht*.

#### 4. Babak keempat (*Vierter Akt*)

Di rumah milik *Dreißiger*, *Dreißiger*, Nyonya *Dreißiger*, Pastor Kittelhaus dan istrinya serta Weinhold seorang pengajar lulusan teologi sedang berbincang-bincang. Sementara itu di luar rumah kondisi sedang kritis. Para buruh tenun berbondong-bondong menyerbu rumah *Dreißiger* karena merasa kesal dengan kemiskinan

dan penderitaan yang dialami oleh buruh tenun yang mendapat upah sedikit dari pabrik *Dreißiger*.

Beberapa orang yang terlibat dalam aksi para buruh tersebut adalah Moritz Jäger, Baumert, dan Bäcker. Atas permintaan *Dreißiger*, inspektur polisi mengamankan lokasi dan menangkap *Jäger* sebagai salah satu dalang keributan. Sempat terjadi perdebatan antara Pastor Kittelhaus dengan *Jäger* yang merupakan jemaat Pastor Kittelhaus. Pastor Kittelhaus menganggap apa yang dilakukan *Jäger* bukanlah sikap orang Kristen.

Kondisi semakin tidak terkendali. Akhirnya *Dreißiger*, Nyonya *Dreißiger*, William, Pastor Kittelhaus dan istrinya, melarikan diri dengan menggunakan kereta kuda untuk menghindari amukan massa. Sementara itu *Pfeifer* yang ketakutan ditinggal oleh *Dreißiger* meski selama ini *Pfeifer* setia melayani *Dreißiger*.

Ketika *Jäger*, *Bäcker* dan Baumert berhasil masuk ke dalam rumah *Dreißiger*, mereka sudah tidak lagi menemukan *Dreißiger* dan yang lainnya.

##### 5. Babak kelima (*Fünfter Akt*)

Di Langen-Bielau, Hilse berada di ruang kerjanya bersama istrinya dan Luise sedang berdoa bersama. Tak lama kemudian, Gottlieb dan Hornig datang. Hornig menyampaikan kabar tentang pemberontakan buruh tenun di Peterwaldau yang berhasil mengusir *Dreißiger*. Tetapi Hilse tidak percaya dengan apa yang diceritakan

oleh Hornig. Di tengah perbincangan, Mielchen anak Luise, menunjukkan pada ibunya sendok perak yang ia temukan di depan rumah *Dreißiger*. Hilse pun juga tidak percaya pada Mielchen. Ia menganggap Mielchen telah mencuri sendok perak tersebut. Mielchen menjelaskan bahwa anak-anak di Peterwaldau juga menemukan sendok yang sama di sana. Tak lama berselang, Schmidt seorang ahli bedah datang pada mereka dan mencerita apa yang terjadi di Peterwaldau sekarang. Ia melihat kerusakan meluas dan akan sampai di Bielau dalam beberapa menit. Sebelum pergi, ia memperingatkan pada mereka untuk tidak melakukan tindakan bodoh, karena tentara juga akan segera datang.

Di tengah kekalutan, Luise memutuskan untuk keluar dan bergabung bersama para buruh tenun lainnya. Sementara itu, *Bäcker*, *Jäger*, Baumert dan beberapa buruh tenun lainnya membujuk Hilse agar bergabung bersama mereka. Tetapi Hilse tidak mau dan memilih untuk tinggal di dalam rumah bersama istrinya dan cucunya. Hilse menganggap apa yang dilakukan oleh para buruh tenun lainnya adalah tindakan kriminal dan tidak sejalan dengan perintah agama. Tentara pun datang dan menembaki para buruh tenun yang melakukan pemberontakan. Nahas, peluru yang ditembakkan tentara secara tidak sengaja mengenai Hilse yang menyebabkan ia meninggal.

## **B. Bentuk Marginalisasi Kelas Buruh**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa marginalisasi terhadap kelas buruh dilakukan dengan cara yang sistematis. Itu artinya secara keseluruhan dalam pelbagai aspek kehidupan kelas buruh dimarginalkan. Inilah fakta yang coba digambarkan oleh Gerhart Hauptmann dalam drama *Die Weber*. Apa yang dialami oleh kelas buruh dilakukan dengan sengaja oleh kelas-kelas lainnya yang memiliki kepentingan. Kepentingan itu tentunya terkait mulai dari kepentingan ekonomi, politik dan sosial budaya dan lainnya.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana marginalisasi itu dilakukan terhadap kelas buruh, maka perlu dilihat secara mendetail pada aspek-aspek apa saja para buruh itu dimarginalkan dan bagaimana bentuk marginalisasi itu. Untuk itu marginalisasi dalam penelitian ini dibagi dalam tiga aspek kehidupan buruh, yaitu ekonomi, politik, dan budaya.

### **1. Marginalisasi Kelas Buruh dalam Bidang Ekonomi**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, marginalisasi terhadap kelas buruh ini dilakukan dengan sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang ekonomi marginalisasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti aturan perusahaan, kebijakan ekonomi politik, upah buruh dan lainnya.

Cara sederhana untuk mengidentifikasi bagaimana marginalisasi dalam bidang ekonomi dilakukan adalah dengan melihat berapa besar upah buruh yang terlihat dalam drama *Die Weber*. Besaran upah ini tentu berkaitan

dengan kesejahteraan buruh. Artinya besaran upah yang diberikan menjadi tolak ukur marginalisasi. Jika upah yang diberikan besar, maka kesejahteraan buruh akan terjamin, sebaliknya jika upah kecil maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berangkat dari pengertian bahwa marginalisasi adalah proses peminggiran, maka upah buruh yang kecil itu adalah wujud dari marginalisasi.

Bukan saja pada soal upah, namun kebijakan perusahaan terkait standar upah dan sistem perusahaan yang cenderung membuat buruh semakin tersingkirkan, maka bisa dipastikan bahwa marginalisasi itu sedang berlangsung.

Marginalisasi buruh dalam bidang ekonomi terlihat jelas dari sistem perusahaan yang dijalankan oleh *Dreißiger*. Sistem perusahaan ini ditampilkan oleh Gerhart Hauptmann pada *Nebentext* pembuka drama ini. Berikut cuplikannya,

*In der Reihenfolge der Ankunft treten sie vor und bieten ihre Ware zur Musterung. Expedient Pfeifer steht hinter einem großen Tisch, auf welchen die zu musternde Ware vom Weber gelegt wird. Er bedient sich bei der Schau eines Zirkels und einer Lupe. Ist er zu Ende mit der Untersuchung, so legt der Weber den Parchent auf die Waage, wo ein Kontorlehrling sein Gewicht prüft. Die abgenommene Ware schiebt derselbe Lehrling ins Repositorium. Den zu zahlenden Lohnbetrag ruft Expedient Pfeifer dem an einem kleinen Tischen sitzenden Kassierer Neumann jedesmal laut zu. (Hauptmann, 1956 : 9)*

Di dalam antrian mereka melangkah maju dan menyerahkan barang mereka untuk pemeriksaan. Pegawai *Pfeifer* berdiri di belakang sebuah meja besar, di atasnya terdapat beberapa barang dari *Weber* yang diperiksa. Ia memeriksa dengan memakai sebuah kompas dan kaca pembesar. Ketika pemeriksaan berakhir, lalu *Weber* meletakkan



Parchen di atas timbangan, di mana seorang pekerja magang mengecek berat timbangan. Barang yang terpisah dicatat oleh pegawai magang dengan repositori yang sama. Setiap kali menghitung jumlah upah yang harus dibayar, Pegawai *Pfeifer* memanggil dengan keras kasir Neumann yang duduk di meja kecil.

Dari cuplikan di atas, tampak bagaimana sistem perusahaan yang dijalankan oleh *Dreißiger*, lebih mirip cukong, yang membeli hasil kerja para buruh tenun lalu menjualnya ke pasar. Dari *Nebentext* tampak bagaimana para buruh tenun membawa hasil pekerjaannya untuk disetorkan ke pabrik *Dreißiger* dan para buruh mendapatkan upah sesuai dengan hasil pekerjaannya.

Sistem yang dijalankan oleh pabrik adalah memotong alur perdagangan. Memotong alur perdagangan yang dimaksud adalah memutuskan hubungan langsung antara penenun dan pasar. Di sini tampak bahwa para buruh memiliki keterbatasan untuk mendapatkan akses langsung ke pasar sehingga pabrik mengambil peran di antara buruh dan pasar.

Dengan sistem seperti ini buruh tenun menjadi bergantung pada pabrik yang mampu membeli langsung hasil tenunnya ketimbang harus mencari pasar sendiri. Terlihat jelas bahwa kekuatan kapital pabrik begitu kuat sehingga mampu membeli langsung semua hasil kerja buruh tenun. Kekuatan kapital inilah yang menunjukkan ciri dari kelas borjuis. Selain itu pula, sistem semacam ini membuat pabrik dengan mudah memainkan harga beli kepada buruh dan harga jual ke pasar. Dalam konteks ini, marginalisasi terhadap kelas

buruh dilakukan dengan menggunakan sistem perusahaan yang berperan sebagai perantara buruh dan pasar.

Selain masalah sistem perusahaan yang membuat kelas buruh semakin termarginalkan, yang paling menonjol adalah rendahnya upah yang dibayarkan oleh pabrik *Dreißiger* kepada buruh. Hal ini terlihat pada bagian babak pertama yang menampilkan beberapa buruh tenun yang antri mengambil gaji mereka. Sebetulnya tidak tepat dikatakan sebagai gaji, karena sistem pembayarannya tidak seperti model penggajian yang dilakukan secara rutin dan jumlah yang sama, namun berdasarkan pembelian hasil tenunan yang dikerjakan oleh buruh tenun. Jumlah besaran uang yang diterima oleh buruh tenun bervariasi berdasarkan berat dan kerapian tenunan yang ia setorkan kepada *Dreißiger*.

**Kassierer Neumann**, *Geld aufzählend* : *Bleibt sechzehn Silber Groschen zwei Pfening.*

**Este Weberfrau**, *dreißigjährig, sehr abgezehrt, streicht das Geld ein mit zitternden Fingern* : *Sind se bedankt.*

**Neumann**, *als die Frau stehend* : *Nu? Stimmt's etwa wieder nicht?*

**Erste Weberfrau**, *bewegt, flehentlich* : *A paar Fenniche uf Vorschuß hätt ich doch halt a so neetig.*

**Neumann** : *Ich hab paar hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt, kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.*  
(Hauptmann, 1956 : 10)

**Kassierer Neumann**, menghitung uang : enam belas keping perak dua Pfenig.

**Erste Weberfrau**, 30 tahun, sangat lemah, mengelus uang dengan jari gemetar : Terima kasih.

**Neumann**, menanggapi Ibu yang masih berdiri : apa? Ada sesuatu yang tidak beres?

**Erste Weberfrau**, bergerak, memohon dengan sangat : beberapa keping untuk gaji saya sudah berkerja dengan sangat baik.

**Neumann** : Saya juga butuh beberapa ratus Taler. Jika hanya ditanyakan butuh atau tidak-! Kembali sibuk dengan penghitungan upah untuk penenun lainnya : Tentang gaji tuan *Dreißiger* sendiri yang menentukan.

Percakapan tersebut menunjukkan besaran gaji yang diperoleh buruh tenun dari apa yang sudah ia kerjakan. *Silbergroschen* adalah keping uang yang digunakan pada masa kerajaan Prusia pada abad 19. Pada masa itu 1 *Silbergroschen* sama dengan 12 Pfennig. Di tahun 1873 Jerman mengeluarkan satuan mata uang baru yaitu Mark. 1 Mark setara dengan 100 Pfennig. *Erste Weberfrau* mendapatkan enam belas *Silbergroschen* dua Pfennig, jika dihitng total pendapatannya adalah 194 Pfennig atau 1 Mark 94 Pfennig. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang besar dan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bukan hanya *Erste Weberfrau* saja yang mendapatkan upah sedikit, namun yang lainnya juga begitu. Reimann yang tengah dalam kondisi sakit juga mendapatkan upah minim, seperti yang terlihat dalam dialog di bawah ini :

**Pfeifer** : *Eine Sorte Weber is hier so – schade fier jede Kette, die man ausgibt. O Jes's, zu meiner Zeit! Mir hätt's woll mei Meister angestrichen. Dazumal da war das noch a ander Ding um das Spinnwesen. Da mußte man noch sei Geschäfte verstehn. Heute da is das nich mehr neetig. – Reimann zehn Silbergroschen.*

**Reimann** : *E Fund wird doch gerech'nt uf Abgang.* (Hauptmann, 1956 : 11)

**Pfeifer** : Tenunan yang buruk juga ada disini. Saya benci memberikan benang pada mereka. Oh Yesus, waktu saya. Bagaimana saya menjelaskan pada Tuan saya. Masih ada yang lain lagi disekitar mesin

pintal. Karena itu orang harus mengerti bisnis. Hari ini tidak ada lagi kebaikan. – Reimann 10 Silberroschen.

**Reimann :** Tapi selalu ada satu pon diperbolehkan untuk limbah. Dengan kondisi Reimann yang sakit dan butuh uang lebih untuknya,

*Pfeifer* pun tidak memberikan tambahan upah. Ia justru menghina hasil kerja Reimann yang kotor. Dalam kondisi seperti itu, Reimann sebagai buruh tenun semakin terpinggirkan.

Selain *Erste Weberfrau* dan Reimann, *Bäcker* juga mengalami hal serupa. Ia juga mendapatkan upah yang minim seperti buruh tenun lainnya, seperti yang terlihat dari cuplikan dialog di bawah ini :

**Bäcker, fest :** *Erst will ich mei Lohn hab'n.*

**Dreißiger :** *Was kriegt der Kerl, Neumann?*

**Neumann :** *Zwölf Silberroschen, fünf Pfennige.* (Hauptmann, 1956 : 17)

**Bäcker,** tetap pada pendiriannya : Pertama aku mau Gajiku.

**Dreißiger :** Berapa jumlah gajinya, Neumann?

**Neumann :** Duabelas Silberroschen, lima Pfennige.

Dialog ini mempertegas besaran gaji yang diterima oleh buruh tenun yang tidak jauh beda antara penenun satu dengan penenun lainnya. Seperti *Bäcker* ini, malahan hanya mendapatkan lebih kecil dibandingkan *Erste Weberfrau*. Selain mereka berdua *Der alte Baumert* juga mengeluh dengan besaran upah yang ia terima.

**Pfeifer :** *Fürs Webe zehn Silberroschen.*

**Der alte Baumert :** *Nu das macht sich! Bewegung unter den Webern, Fluestern und Murren.* (Hauptmann, 1956 : 22)

**Pfeifer :** Untuk tenunan sepuluh Silberroschen

**Der alte Baumert :** Nah itu saja! Bergerak di antara penenun, berbisik-bisik dan mengeluh.

Dengan kondisi seperti ini sudah pasti buruh hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Dalam konteks ini, marginalisasi kelas buruh dilakukan dengan memberikan upah kecil kepada buruh sehingga membuat buruh semakin tidak berdaya dan semakin tersisihkan dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Pemberian upah yang kecil ini sebetulnya merupakan bagian dari sistem perusahaan yang dijalankan untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak. Selain karena ketergantungan buruh terhadap perusahaan, faktor lain yang membuat buruh menerima upah yang kecil adalah keterbatasan akses informasi terkait dengan harga pasar. Faktor lainnya adalah gempuran pabrik-pabrik berskala besar yang menggunakan mesin dalam produksinya menyebabkan buruh yang secara manual dalam berproduksi harus bersaing harga di pasar. Lagi-lagi buruh harus bersaing dengan kuatnya kapital yang dimiliki kelas borjuis.

Dampak dari marginalisasi dengan memberikan upah murah ini juga terlihat dalam kehidupan keluarga buruh yang hidup dalam kemiskinan dan kelaparan seperti yang digambarkan dalam dialog di bawah ini.

**Fritz**, *ein kleiner, barfüßiger, zerlumpter Junge von vier Jahren, kommt hereingeweint: Mutter, mich hungert.*

**Emma** : *Wart, Fritzl, wart a bissel! Großvater kommt gleich. A bringt Brot mit und Kerndl.* (Hauptmann, 1956 : 24)

**Fritz**, anak lak-laki kecil berusia 4 tahun, tanpa alas kaki, compang-camping, datang masuk sambil menangis : Ibu, aku lapar.

**Emma** : Tunggu, Fritzl, tunggu sebentar! Kakek segera datang. Dia membawa roti dan biji-bijian. (Seite 24)

Dialog di atas adalah dialog antara Fritz dengan ibunya, Emma. Emma sendiri adalah anak Alte Baumert salah satu buruh tenun di pabrik *Dreißiger*. Yang dimaksud Grossvater dalam dialog itu adalah Alte Baumert. Inilah gambaran bagaimana keluarga buruh tenun itu hidup dalam kemiskinan dan kelaparan. Fritz yang masih berusia 4 tahun merasa lapar hingga menangis. Sementara itu Emma menunggu Alte Baumert pulang membawa roti dan biji-bijian untuk dimakan sekeluarga. Dialog ini menegaskan dampak marginalisasi yang terjadi pada buruh.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa marginalisasi dilakukan secara sistematis oleh industri. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ansorge bagaimana industri-industri manufaktur menggeser dan mengambil alih kehidupan para penenun, seperti dialog di bawah ini :

**Ansorge:** *In a alten Zeiten da war das ganz a ander Ding. Da ließen de Fabrikanten a weber mitleben. Heute da bringen se alleene durch. Das kommt aber daher, spech ich ; d'r hohe Stand gloobt nimeht a keen Herrgott und keen Teiweel ooch nich. Da wissen se nischt von Geboten und Strafen. Da stehl'n se uns halt a letzten Bissen Brot und schwächen und untergraben uns das bißl Nahrung, wo se kenn'n. Von den Leuten kommt's ganze Unglicke. Wenn unsere Fabrikanten und wär'n gute Menschen, da wär'n ooch fer uns keene schlechten Zeiten sein.* (Hauptmann, 1956 : 9)

**Ansorge :** Dulu kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Industri manufaktur dibiarkan hidup bersama para penenun. Sekarang mereka mengambil semuanya untuk mereka sendiri. Semuanya bermula dari sini, kataku ; Kepercayaan yang tinggi tidak lagi pada Tuhan dan apalagi pada Iblis. Mereka tidak lagi peduli dengan perintah dan hukuman. Mereka tetap mencuri roti terakhir kita dan meninggalkan kita tanpa kesempatan untuk mengumpulkan kehidupan yang layak.

Dari merekalah datangnya semua kesialan. Jika industri manufaktur adalah orang yang baik, tidak akan ada masa yang buruk untuk kita.

Dalam dialog tersebut secara gamblang Ansorge menjelaskan bagaimana awalnya industri manufaktur masuk dalam masyarakat dan perlahan mengambil alih semuanya tanpa menyisakan kesempatan bagi buruh tenun untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Selain itu, ia juga mengungkapkan penderitaan yang terjadi pada buruh tenun sekarang ini adalah ulah dari industri manufaktur. Apa yang disampaikan oleh Ansorge ini cukup untuk menjelaskan bahwa marginalisasi terhadap kelas buruh dilakukan secara sengaja, sistematis, perlahan tapi pasti oleh industri manufaktur.

## **2. Marginalisasi Kelas Buruh dalam Bidang Politik**

Dalam hal politik marginalisasi kelas buruh juga dilakukan dengan berbagai cara. Umumnya, pada aspek politik lebih cenderung pada kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada kelas buruh seperti upah standar, kesejahteraan buruh, jam kerja, pembentukan serikat buruh, atau juga batasan usia kerja, dan lain-lain.

Aspek politik ini erat kaitannya dengan posisi kelas bangsawan atau Negara sebagai pembuat kebijakan. Sayangnya kelas bangsawan dan Negara biasanya bermain sendiri dan tidak mempedulikan rakyat. Negara, dalam kebijakannya, cenderung menjadi berpihak dan menjadi bagian sistem ekonomi yang lebih menguntungkan kelas borjuis dan bangsawan. Bahkan secara langsung negara lewat aparatnya melakukan pembelaan terhadap kelas borjuis.

Sebagai contoh keberpihakan polisi dan tentara yang cenderung melindungi kelas borjuis dengan melakukan tekanan terhadap buruh yang memberontak. Bahkan pegawai negara yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kesejahteraan rakyat tidak mengerjakan tugasnya dengan baik dan acuh terhadap kemiskinan dan kesengsaraan buruh.

Untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kehidupan para buruh, perlu dilihat adakah kebijakan yang dibuat memihak kelas buruh atau justru sebaliknya semakin memarginalkan kelas buruh.

Dalam drama *Die Weber* terlihat bagaimana buruh juga dimarginalkan dalam bidang politik, salah satu yang tampak adalah tidak adanya kebijakan standar upah yang diberikan pada buruh, seperti yang dialog di bawah ini :

**Neumann** : *Ich hab paar hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt, kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.* (Hauptmann, 1956 : 10)

**Neumann** : Saya memiliki beberapa ratus dolar kebaikan. Sudah sibuk dengan kas keluar penenun yang lainnya, pendek : Tentang gaji tuan *Dreißiger* sendiri yang menentukan.

*Erste Weberfrau* bermaksud meminta tambahan gaji beberapa Pfenig namun ditolak oleh Neumann. Neumann mengatakan bahwa besaran gaji sudah ditetapkan oleh tuan *Dreißiger*. Pada aspek kebijakan tidak ada tampak ada standar upah yang ditetapkan oleh Negara sehingga *Dreißiger* dengan gampangya menentukan besaran gaji. Mekanisme macam ini menunjukkan



tidak adanya keberpihakan secara politik kepada para buruh tenun. Negara lebih berpihak pada pengusaha dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada perusahaan untuk menentukan upah buruh. Artinya sepenuhnya mekanisme ekonomi diserahkan kepada pasar, termasuk juga didalamnya memutus hubungan langsung antara pasar dan produsen (dalam hal ini buruh tenun).

Selain kebijakan yang tidak berpihak, hak-hak politik kelas buruh juga dikekang oleh Negara. Pengekangan hak politik itu bisa dilihat dari larangan dinyanyikannya lagu *Blutgericht* yang berkisah tentang kesengsaraan rakyat dan kritik kepada Negara.

**Bäcker :** *Blutgericht meenen Se woll?*

**Dreißiger :** *Er wird schon wissen, welches ich meine. Ich sag euch also : hör' ich das noch einmal, dan lass' ich mir einen von euch rausholen und – auf Ehre, ich spasse nicht – den übergebe ich dem Staatsanwalt. Und wenn ich rausbekomme, wer dies elende Machtwerk von einem Liede..*

**Bäcker :** *Das is a schee Lied, das!*

**Dreißiger :** *Noch ein Wort, und ich schicke zur Polizei – augenblicklich.* (Hauptmann, 1956 : 16)

**Bäcker :** Blutgericht yang anda maksud?

**Dreißiger :** Kamu sudah tahu mana yang saya maksud. Saya katakan kepada kalian juga : jika saya mendengar sekali lagi, saya akan menangkap salah seorang dari kalian – pikirkan, saya tidak bercanda – saya giring ke pengadilan. Dan ketika saya mengetahui, siapa yang membuat lagu menyedihkan seperti itu...

**Bäcker :** Ini adalah lagu hebat, itu!

**Dreißiger :** Satu kata lagi, dan saya lapor pada polisi, segera.

Dialog ini menunjukkan bagaimana hak menyampaikan pendapat dikekang oleh negara yang tidak mau menerima kritik, walaupun hanya dalam

bentuk lagu. Yang menarik dari dialog tersebut adalah *Dreißiger* mengancam akan melaporkan kepada polisi. Itu artinya, upaya pembungkaman terhadap kritik didukung oleh pemerintah lewat aparatnya.

Pembungkaman terhadap kritik ini merupakan bentuk marginalisasi kelas buruh dalam bidang politik. Buruh tidak diperbolehkan menyuarakan kritiknya tentang kemiskinan serta kesengsaraan yang melanda kelas buruh. Dengan demikian buruh tidak lagi memiliki suara dalam politik untuk mempengaruhi dan mendorong kebijakan yang memihak kepada buruh.

Relasi antara kelas borjuis dan superstruktur yang rekat membuat kelas buruh tidak lagi memiliki harapan untuk mendapatkan kebijakan yang memihak. Hubungan kelas borjuis dan superstruktur dalam hal ini aparat negara, terlihat jelas ketika Inspektur polisi menangkap oknum-oknum yang melakukan pemberontakan untuk melindungi *Dreißiger*, seperti yang terlihat dari dialog di bawah ini,

**Gendarm Kutsche**, *kommt und nimmt Stellung. Man hört, da die Flurtür offen ist, das Geräusch von schweren Füßen, die Treppe heraufpoltern : Herr Verwalter, ich melde gehorsamst : m'r hab'n einen Menschen festgenommen.*

**Dreißiger** : *Wollen Sie den Menschen sehen, Herr Polizeiverwalter?*

**Polizeiverwalter** : *Ganz gewiß, ganz gewiß...*(Hauptmann, 1956 : 62)

**Gendarm Kutsche**, datang dan memberi hormat. Tendengar pintu lorong terbuka, dari suara kaki yang berat ditangga : **Lapor Inspektur** : kami telah menangkap seseorang.

**Dreißiger** : Bolehkah kami melihatnya Inspektur?

**Inspektur Polisi** : Tentu saja, tentu saja...

Dialog ini terjadi ketika banyak buruh yang melakukan protes di luar rumah *Dreißiger* dan terjadi kekacauan. Polisi mencari dalang dari aksi protes tersebut, menangkap dan menyerahkannya pada *Dreißiger* untuk melihat apakah *Dreißiger* mengenali orang tersebut. Dalam dialog ini terlihat bagaimana kepatuhan dan pembelaan aparat negara lewat kepolisian terhadap kelas borjuis.

Selain itu, kritik yang dilakukan lewat media pun tidak berdampak pada keberpihakan pada kelas buruh. Sudah banyak media yang menceritakan bagaimana kehidupan para buruh tenun di Peterwaldau, tetapi tidak ada perubahan yang terjadi. *Jäger* menceritakan apa yang terjadi di luar sana kepada Ansorge dan *Der alte Baumert* seperti berikut ini.

**Jäger :** *Ooch nich aso nutzt das, Vater Baumert. 's sein er schonn genug in a Zeitungen druf zu sprechen gekommen. Aber die Reichen, die drehn und die werden an Sache aso...die ieberteifeln a besten Christen.* (Hauptmann, 1956 : 33)

**Jäger :** Tapi hal itu juga tidak ada manfaatnya, Pak Baumert. Sudah cukup banyak yang menuliskan hal ini di koran. Tapi para orang kaya, mereka bisa memutar-balikkan permasalahan...iblis Kristen yang paling baik.

Dialog ini menjelaskan bagaimana media pun tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu apa yang terjadi pada buruh tenun. *Jäger* menceritakan bagaimana orang-orang kaya dalam hal ini kelas borjuis dengan mudah memutar-balikkan isu yang dibangun oleh media. Ini menunjukkan begitu lemahnya kekuatan politik untuk mengambil kebijakan untuk mensejahterakan buruh tenun.

Hal tersebut juga diakui oleh Ansorge yang menjadi pesimis karena tidak ada hukum dan kebijakan yang memihak pada buruh tenun seperti yang disampaikan dalam dialog berikut :

**Ansorge** : *Sag du amal, Morizt, kann das woll meeglich sein? Is da gar kee Gestze d'rfor?... (Hauptmann, 1956 : 33)*

**Ansorge** : Katakan sekali lagi Morizt, dapatkah itu mungkin terjadi? Apa tidak ada hukum lagi yang bisa membantu? ...

Cuplikan dialog Ansorge tersebut menunjukkan kegelisahan Ansorge tentang hampir tidak adanya perlindungan hukum dan kebijakan yang memihak pada buruh tenun. Ini menjelaskan betapa tidak ada kekuatan politik yang memihak pada kelas buruh, bahkan kerajaan sekali pun.

Apa yang digelisahkan Ansorge sangat beralasan karena faktanya memang pemerintah tidak mempedulikan penderitaan yang melanda para buruh tenun di Peterswaldau. Ketidakpedulian pemerintah ini dijelaskan oleh Hornig dalam dialog berikut ini.

**Der Reisende** : *Wenn Sie lesen können, müssen Sie doch auch wissen, daß die Regierung genaue Nachforschungen hat anstell'n lassen und daß...*

**Hornig** : *Das kennt man, das kennt man : da kommt so a Herr von der Regierung, der alles schon besser weeiß, wie wenn a's gesehn hätte. Der geht aso a bissel im Dorfe rum, wo de Bache ausfließt und de scheensten Häuser sein. De scheen'n blanken Schuhe, die will a sich weiter ni beschmutzen. Da denk a halt, 's wird woll ieberall aso scheen aussehn, und steigt in de Kutsche und fährt wieder heem. Und da schreibt a nach Berlin, 's wär eemal keene Not nich... (Hauptmann, 1956 : 49)*

**Pelancong** : Kalau anda bisa membaca, harusnya anda mengetahui, bahwa pemerintah telah membuat hasil penelitian dan bahwa...

**Hornig** : Saya kenal orang itu, saya kenal, ada seseorang dari pemerintah, yang sudah mengetahui dengan benar, seperti yang sudah pernah dilihat. Ia pergi ke beberapa desa dimana selokan mengalir dan rumah yang bagus ada. Ia tidak mau sepatunya yang bagus menjadi kotor. Ia berpikir bahwa semuanya terlihat sama seperti ini, lalu naik ke keretanya pulang kembali ke rumah. Dan ia menulis ke Berlin bahwa tidak ada tempat yang kacau...

Hornig mengetahui ada seorang petugas dari pemerintah yang bertugas untuk memantau dan melaporkan kondisi di desa ke pemerintah di Berlin. Namun petugas tersebut hanya mendatangi desa-desa yang bagus, sehingga ia berpikir bahwa semuanya dalam kondisi yang sama. Padahal banyak buruh tenun yang hidup dalam kemiskinan yang tidak ia lihat. Petugas tersebut lalu pulang dan melaporkan ke Berlin bahwa kondisi di desa baik-baik saja dan tidak ada kekacauan.

Apa yang disampaikan Hornig ini mengungkapkan betapa tidak peduli pemerintah untuk memperhatikan semua masyarakat. Pemerintah merasa semuanya dalam kondisi yang baik. Dengan pola kerja pemerintah yang seperti ini, para buruh tenun semakin terpinggirkan karena tidak mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah. Bahkan kesan yang muncul pemerintah enggan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya, yaitu kemiskinan yang melanda para buruh tenun.

### **3. Marginalisasi Kelas Buruh dalam Bidang Pendidikan**

Pada abad 17 pengetahuan masih didominasi oleh kalangan gereja dan bangsawan. Tidak semua orang bisa mendapatkan akses pendidikan dengan mudah, bahkan untuk pengetahuan dalam hal baca dan tulis. Dalam drama *Die*

*Weber* ini diperlihatkan bagaimana banyak buruh tenun di Selisia tidak bisa membaca dan menulis. Salah satunya adalah *Der Alte Baumert* seperti ditunjukkan dialog di bawah ini,

**Der alte Baumert** : *Moritz, du bist unser Mann. Du kannst lesen und schreiben. Du weest's, wie's um de Weberei bestellt is. Du hast a Herze fer de arme Weberbevelkerung. Du sollt'st unsere Sache amal in de Hand nehmen dahier.* (Hauptmann, 1956 : 35)

**Der alte Baumert** : Moritz, kamu adalah orang yang kami inginkan. Kamu bisa membaca dan menulis. Kamu tahu tentang perdagangan tenunan, dan kamu memiliki simpati kepada buruh tenun yang miskin dan menderita. Kamu harus berjuang untuk kami.

Apa yang disampaikan oleh *Der alte Baumert* adalah harapannya terhadap Moritz yang bisa membaca dan menulis untuk membantu mereka keluar dari persoalan kemiskinan buruh tenun. *Der alte Baumert* menyadari keterbatasan buruh tenun yang buta huruf dan tidak mengetahui tentang permainan pasar tenun. Kondisi buta huruf dan ketidaktahuan buruh tentang pasar tenun adalah wujud marginalisasi terhadap kelas buruh.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa itu dikuasai oleh gereja dan bangsawan. Hanya sedikit masyarakat awam yang dapat mengakses pendidikan. Keterbatasan akses kelas buruh terhadap dunia ini dilakukan secara struktural oleh kelas-kelas yang berada di atasnya. Bagi kelas borjuis seperti *Dreißiger* ini adalah keuntungan, karena keterbatasan ini membuat kelas borjuis semakin leluasa memainkan keuntungan.

Terbatasnya akses pendidikan ini menyebabkan kelas buruh semakin menderita. Mereka menjadi begitu tergantung pada kelas borjuis berpendidikan. Marginalisasi ini berujung pada pembodohan terhadap kelas buruh. Salah satunya pembodohan itu dilakukan oleh gereja lewat dogmanya. Dalam kondisi buruh tenun yang hidup dalam kesusahan dan kemiskinan, agama lewat dogmanya masih menenangkan masyarakat sehingga tidak terjadi kekacauan. Hal tersebut terlihat dari yang diucapkan Pastor Kittelhaus, seperti berikut ini.

**Kittelhaus** : ...*Predige dein reines Gotteswort, und im übrigen laß den sorgen, der den Vögeln ihr Bett und ihr Futter bereitet hat und die Lilie auf dem Felde nicht läßt verderben...*(Hauptmann, 1956 : 58)

**Kittelhaus** : ...Firman Tuhan mengajarkan, serahkan semuanya pada Tuhan yang menyediakan sangkar dan makanan untuk burung, dan tidak membiarkan bunga lili di lapangan rusak...

Kata-kata tersebut dikeluarkan oleh Pastor Kittelhaus kepada Weinhold yang membela aksi protes yang dilakukan oleh buruh tenun karena tidak puas dengan kebijakan perusahaan *Dreißiger* yang memberikan upah sedikit. Dengan firman Tuhan tersebut, Pastor Kittelhaus bermaksud menjelaskan bahwa Tuhan saja memberikan kebutuhan yang cukup untuk burung dan bunga lili apalagi untuk manusia.

Pastor Kittelhuas seolah menutup mata dengan kenyataan bahwa banyak buruh tenun yang kelaparan dan hidup dalam kemiskinan. Bukan saja menutup mata, namun seolah memberikan pembelaan supaya tidak perlu ada aksi protes menuntut kesejahteraan dari *Dreißiger* si pemilik perusahaan yang

memberikan upah kecil, karena Tuhan akan menyediakan makanan bagi mereka seperti yang Tuhan berikan pada burung dan bunga lili.

Tidak berhenti disitu saja, di lain kesempatan Pastor Kittelhaus juga melakukan hal serupa kepada *Jäger* saat ditangkap polisi karena turut serta dalam aksi protes, seperti yang terlihat dalam dialog berikut :

**Kittelhaus** : *Geld, Geld... Glaubst du vielleicht, daß das schnöde, erbärmliche Geld... Behalt dir dein Geld, das ist mir viel lieber. Was das für ein Unsinn ist! Sei brav, sei ein Christ! Denk an das, was du gelobt hast. Halt Gottes Gebote, sei gut und sei fromm. Geld, Geld...*

**Jäger** : *Ich bin Quäker, ach rede doch nicht! Mach, daß du dich besserst, und laß unverdaute Worte aus dem Spiel! Das sind fromme Leute, nicht Heiden wie du. Quäker! Was Quäker!* (Hauptmann, 1956 : 64)

**Kittelhaus** : uang, uang... mungkin kamu percaya, bahwa sedikit uang adalah kekejian dan kehinaan... Uang yang kamu punya, itu adalah yang lebih saya suka. Untuk apa kesia-siaan itu! Jadilah orang baik, jadilah seorang Kristen. Pikirkan apa yang sudah kamu percayai. Ikuti perintah Tuhan, jadi orang baik dan saleh. Uang, uang...

**Jäger** : Saya seorang Quaker, jangan banyak bicara! Lakukan, apa yang menurutmu lebih baik dan biarkan kata-kata tercerna dalam permainan. Itu adalah orang yang saleh, bukan orang kafir seperti kamu. Quaker! Itu Quaker!

Dialog tersebut terjadi ketika *Jäger* ditangkap oleh inspektur polisi karena aksi protes yang dilakukannya bersama para buruh tenun. Meski pun *Jäger* bukan bagian dari buruh tenun, namun ia merasa perlu membela para buruh yang selama ini hidup dalam kemiskinan sebagai wujud penegakkan keadilan bagi buruh tenun. Tetapi justru ketika ia ditangkap dan bertemu dengan pastor Kittelhaus, ia mendapatkan celaan karena dianggap oleh Kittelhaus melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen.



Apa yang dilakukan oleh Kittelhaus menimbulkan pertanyaan, apakah sebuah aksi protes menuntut kesejahteraan buruh tenun melanggar ajaran agama? Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Eagleton dengan jelas menegaskan bahwa hukum dan norma dikondisikan untuk mendukung kelas borjuis. Berpegang pada paparan Eagleton, maka agama dengan konsep kepasrahan dan kebaikan adalah bentuk marginalisasi yang dibangun dogma gereja secara struktur.

“Jadilah baik dan seorang Kristen” seperti apa yang dikatakan Kittelhaus kepada *Jäger* dapat diartikan bahwa seorang yang baik dan seorang Kristen tidak melakukan aksi penuntutan terhadap hak kesejahteraan atas kemiskinan yang terjadi. Itu artinya sebagai seorang Kristen yang baik, para buruh tenun tidak diperbolehkan oleh agama untuk menuntut hak mendapatkan kesejahteraan dan hidup yang layak.

Keberpihakan dogma agama lewat tindakan Pastor Kittelhaus di masyarakat menjadi sangat jelas. Dogma agama di sini berperan meredam penderitaan buruh tenun dengan membangun kepasrahan dan dosa ketika melakukan sesuatu. *Jäger* sebagai masyarakat terdidik menyadari dogma gereja ini membuat buruh tenun terus hidup dalam penderitaan. Ia pun memilih untuk keluar dari Kristen dan menjadi seorang Quaker. Quaker adalah agama persahabatan yang didirikan George Fox di Inggris pada abad 17 (<http://www.religionfacts.com/christianity/denominations/quakers/>).

Dogma gereja sebagai instrumen marginalisasi kelas buruh dengan membentuk kepasrahan, juga terlihat dalam kehidupan buruh tenun. Salah

satunya terlihat keluarga *Der alte* Hilse yang taat beribadah dan tidak mau terlibat dalam aksi protes para buruh tenun lainnya.

**Der alte Hilse**, *bebend, mit unterdrückter Wut : Und du willst 'ne richtige Frau sein, hä? Da wer ich dirsch amal orntlich sagen. Du willst 'ne Mutter sein und hast so a meschantes Maulwerk dahier? Du willst dein'n Mädels Lehren geben und hetzt dein'n Mann uf zu Verbrechen und ruchlosigkeiten?!*

**Luisse**, *maßlos : Mit Euren bigotten Räden... dad'rvon da is mir o noch nich amal a Kind satt gewor'n...(Hauptmann, 1956 : 80)*

**Der alte Hilse**, gemetar, meredam kemarahan : Dan kamu mau menjadi istri yang baik ha? Aku akan memberitahu kamu yang benar. Kamu mau menjadi ibu yang baik dan kamu membiarkan mulutmu berkerja seperti iblis? Kamu mau mengajar gadismu dan membantu suamimu melakukan tindakan kriminal?

**Luisse**, kehilangan kontrol : Kasian dengan kefanatikan agamamu...semua itu bagi saya tidak membuat anak saya kenyang.

Percakapan di atas terjadi ketika Gottlieb suami Luisse bersemangat untuk bergabung dalam arak-arakan buruh tenun yang menuju ke arah rumahnya melakukan aksi menuntut hak buruh tenun. Namun *Der alte Hilse* melarang dan menasehati Luisse mencegah suaminya. Tapi Luisse justru mendukung suaminya untuk bergabung bersama buruh tenun lainnya memperjuangkan hak buruh.

*Der alte Hilse* beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh buruh tenun adalah sebuah tindakan kriminal bahkan mengutuk apa yang dilakukan adalah pekerjaan setan. Luisse pun naik pitam dan menghujat ayah dan fanatisme agamanya yang tidak menolong menyelesaikan masalah kelaparan anaknya.

Dari dialog tersebut terlihat bagaimana, agama berhasil membentuk paradigma berpikir Der alte Hilse bahwa aksi pemberontakan para buruh tenun adalah tindak kejahatan yang bertentangan dengan agama. Hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Kittelhaus sebelumnya kepada Jäger, bahwa apa yang dilakukan para buruh tenun tidak sejalan dengan agama Kristen.

Hal ini semakin mempertegas, bagaimana agama sangat efektif meredam penderitaan dengan dogma-dogma yang mengarahkan manusia untuk pasrah bahwa segala penderitaan yang menimpa buruh tenun adalah ujian dari Tuhan dan manusia harus bersabar menghadapi semua penderitaan. Di sini terlihat ada manipulasi dan pembodohan yang dilakukan terhadap kelas buruh. Manipulasi dan pembodohan ini dimaksudkan untuk mengaburkan pandangan tentang hak untuk mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak.

Seperti itulah marginalisasi terhadap buruh tenun dilakukan secara sistematis dalam berbagai sisi kehidupan. Seperti yang dikatakan Marx, kelas borjuis secara sistematis dengan kapitalisme menyingkirkan kelas proletar. Bukan hanya pada aspek ekonomi namun juga dalam pendidikan dan kebijakan politik. Dalam masing-masing bidang tersebut sudah ada aktor-aktor yang memainkan perannya untuk semakin menyingkirkan kelas proletar.

Itulah yang terlihat dalam drama *Die Weber*, secara sistematis industri seperti pabrik *Dreißiger* memberikan upah yang kecil, sehingga para buruh hidup dalam kemiskinan, sementara pundi-pundi uang *Dreißiger* semakin

berlimpah. Bukan hanya *Dreißiger* saja yang berperan menyingkirkan para buruh tenun, tetapi juga dalam kebijakan politik. Negara sebagai pusat kekuasaan tidak memiliki *political will* untuk mensejahterakan rakyatnya. Pejabat negara bekerja seenaknya sendiri dan menutup mata terhadap fakta kemiskinan yang melanda buruh tenun. Selain itu, aparat negara juga dikondisikan untuk melindungi kepentingan kelas borjuis, pemilik industri yang dipandang lebih menguntungkan ketimbang memihak buruh tenun. Tidak selesai sampai di situ, institusi agama lewat dogma dan perangkatnya juga memonopoli pendidikan dan melakukan indoktrinasi terhadap umatnya untuk pasrah dan sabar hidup dalam kesulitan dan kemiskinan. Meskipun sebenarnya kemiskinan itu muncul karena kapitalisme.

Marginalisasi yang paling menonjol terlihat dalam drama ini adalah marginalisasi di bidang ekonomi. Menonjolnya marginalisasi di bidang ekonomi ini dikarenakan alur drama difokuskan pada ketidakpuasan para buruh tenun terhadap sistem kerja dan upah yang kecil. Permasalahan ekonomi inilah yang akhirnya memicu pemberontakan para buruh tenun.

Dari pembahasan di atas, maka dapat terlihat bahwa marginalisasi kelas buruh benar-benar terjadi secara sistematis. Drama *Die Weber* ini hanya mengisahkan fakta dari kehidupan nyata yang sebenarnya ada dalam masyarakat. Lewat drama ini Gerhart Hauptmann ingin menunjukkan bahwa marginalisasi itu bukanlah ilusi atau hanya konspirasi untuk menutupi ketidakmampuan kelas buruh untuk keluar dari kemiskinan dan penderitaan dan mencari kambing hitam atas semua itu.

### **C. Hubungan Antar Kelas**

Seperti yang disampaikan Georg Simmel (dalam Faruk, 2010 : 35), hubungan dalam masyarakat bisa dilihat sebagai hubungan antara superordinat dan subordinat. Hubungan superordinat – ordinat ini bukanlah interaksi antar individu namun merupakan pola yang dihasilkan dari interaksi antar individu tersebut.

Kelas sosial adalah realitas masyarakat maka dari itu dalam konteks kelas sosial, antara borjuis dan buruh, pola superordinat dan subordinat ini juga bisa terbentuk. Pola tersebut merupakan hasil interaksi antar individu sebagai bagian dari kelas sosial. Dalam drama *Die Weber*, interaksi tersebut terlihat dalam dialog dan tindakan tokoh. Sesuai dengan pola yang diutarakan Simmel, maka interaksi sebagai gejala yang menunjukkan pola tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu pola subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal seperti ajaran agama dan hukum negara.

Perlu dipahami bahwa pola subordinasi ini tidak tergantung pada interaksi antar individu atau antar kelompok, namun melingkupi aturan yang bersifat impersonal yang memberikan kontribusi dalam membentuk pola hubungan antar kelas. Dalam hal ini perlu juga dipaparkan aturan-aturan yang bersifat impersonal yang memberikan kontribusi terbentuknya pola subordinasi kelas sosial.

## 1. Subordinasi Di Bawah Individu

Pola subordinasi di bawah individu dapat dilihat gejalanya dalam interaksi individu dengan individu lainnya. Secara sederhana subordinasi di bawah individu dapat dipahami sebagai ketertundukan atau ketergantungan orang terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Misalnya antara pekerja dan atasan, ketika pekerja berkerja atas perintah atasan tanpa bisa melakukan penolakan.

Dalam drama *Die Weber*, pola subordinasi tersebut terlihat dalam dialog antar tokoh. Penyebab interaksi yang menunjukkan pola subodinasi di bawah individu dipengaruhi banyak faktor, misalnya ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan.

Paling tidak dalam drama *Die Weber* subordinasi di bawah individu salah satunya dipengaruhi karena perbedaan jabatan dan kuasa individu dalam aspek ekonomi. Subordinasi ini terlihat dari ketertundukan dan ketidakberdayaan para buruh tenun terhadap individu lainnya yang memiliki jabatan serta kuasa untuk menentukan kebijakan perusahaan. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut,

**Kassierer Neumann**, *Geld aufzählend* : *Bleibt sechzehn Silbergroschen zwei Pfening.*

**Este Weberfrau**, *dreißigjährig, sehr abgezehrt, streicht das Geld ein mit zitternden Fingern* : *Sind se bedankt.*

**Neumann**, *als die Frau stehendlich* : *Nu? Stimmt's etwa wieder nicht?*

**Erste Weberfrau**, *bewegt, flehentlich* : *A paar Fenniche uf Vorschuß hätt ich doch halt a so neetig.*

**Neumann** : *Ich hab paar hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt,*

*kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.*  
(Hauptmann, 1956 : 10)

**Kassirer Neumann**, menghitung uang : enam belas keping perak dua Pfenig.

**Erste Weberfrau**, 30 tahun, sangat lemah, mengelus uang dengan jari gemetar : Terima kasih.

**Neumann**, menanggapi Ibu yang masih berdiri : apa? Ada sesuatu yang tidak beres?

**Erste Weberfrau**, bergerak, memohon dengan sangat : beberapa keping untuk gaji saya sudah berkerja dengan sangat baik.

**Neumann** : Saya juga butuh beberapa ratus Taler. Jika hanya ditanyakan butuh atau tidak-! Kembali sibuk dengan penghitungan upah untuk penenun lainnya : Tentang gaji tuan *Dreißiger* sendiri yang menentukan.

Dialog di atas menunjukkan bagaimana *Erste Weberfrau* meminta belas kasihan Neumann seorang kasir yang bertugas memberikan upah pada buruh tenun. *Erste Weber* meminta sedikit tambahan upah namun ditolak oleh Neumann. *Erste Weberfrau* pun tidak dapat memaksa untuk mendapatkan upah lebih karena yang memiliki kuasa untuk menentukan besaran upah adalah *Dreißiger*. Disini terlihat bagaimana *Erste Weber* memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada Neumann dan *Dreißiger*.

Gejala serupa juga terlihat antara Reimann dan *Pfeifer* yang merupakan perpanjangan tangan *Dreißiger*. Dengan seenaknya *Pfeifer* menghina hasil kerja Reimann yang kotor seperti dialog di bawah ini,

***Pfeifer*** : *Eine Sorte Weber is hier so – schade fier jede Kette, die man ausgibt. O Jes's, zu meiner Zeit! Mir hätt's woll mei Meister angestrichen. Dazumal da war das noch a ander Ding um das Spinnwesen. Da mußte man noch sei Geschäfte verstehn. Heute da is das nich mehr neetig. – Reimann zehn Silber Groschen.*

**Reimann** : *E Fund wird doch gerech'nt uf Abgang.* (Hauptmann, 1956 : 11)

**Pfeifer** : Hasil tenun yang buruh lagi. Saya benci memberikan benang yang baik pada mereka. Satu lagi hari yang buruk bagi saya. Saya mensia-siakan benang Tuan saya. Bahkan masih ada yang lain dari mesin tenun. Karena itu orang harus mengerti bisnis. Hari ini tidak ada lagi kebaikan. – Reimann 10 Silbergroschen.

**Reimann** : Tapi selalu ada satu pon diperbolehkan untuk limbah.

Reimann tidak lagi bisa melawan apa yang diucapkan *Pfeifer* padanya, apalagi melawan *Dreißiger* untuk mendapatkan upah lebih. Gejala pola superordinat dan subordinat terlihat jelas, di mana ketergantungan Reimann terhadap *Dreißiger* dalam bentuk upah membuatnya tidak bisa melawan.

Tokoh Heiber yang dalam kondisi sakit dan tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya juga mengalami hal yang sama. Berikut cuplikan dialognya,

**Weber Heiber** : *Sie werden verzeihen, Herr Feifer, ich meecht Sie gittichst gebet'n hab'n, ob Se vielleicht und Se wollt'n so gnädig sein und wollt'n mir den Gefall'n tun und ließen mir a Vorschuß dasmal nicht abrechn'.*

**Pfeifer** : *Nu da! Das macht sich ja etwan. Hier is woll d'r halbe Einschuß wieder auf a Feifeln geblieb'n?* (Hauptmann, 1956 : 11)

**Weber Heiber** : Maaf Tuan Feifer, saya mau bertanya, apakah anda mungkin mau dan berkenan berbaik hati dan mau melakukan hal baik untuk saya dengan mengambil uang muka saya minggu ini.

**Pfeifer** : Baiklah. Apalagi yang bisa diharapkan. Sudah setengah pekan masih butuh gelondong benang lagi?

Di sini Heiber bermasalah dengan tenunannya dan memohon kebaikan *Pfeifer* untuk tidak motong uang mukanya. Selain itu ia juga berjanji akan memperbaiki tenunannya yang sudah setengah pekan belum selesai. Poin yang sama dengan dialog sebelumnya, bahwa Heiber hanya bisa memohon kebaikan dari *Pfeifer* yang merupakan perpanjangan tangan dari *Dreißiger*.



Selain karena aspek kepemilikan kapital, subordinasi di bawah individu juga ditunjukkan lewat kuasa. Kuasa dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan lobi kepada aparat negara untuk melanggengkan posisinya. Salah satunya terlihat dari dialog berikut ini,

**Bäcker :** *Bluttgericht meenen Se woll?*

**Dreißiger :** *Er wird schon wissen, welches ich meine. Ich sag euch also : hör' ich das noch einmal, dan lass' ich mir einen von euch rausholen und – auf Ehre, ich spasse nicht – den übergebe ich dem Staatsanwalt. Und wenn ich rausbekomme, wer dies elende Machtwerk von einem Liede..*

**Bäcker :** *Das is a schee Lied, das!*

**Dreißiger :** *Noch ein Wort, und ich schicke zur Polizei – augenblicklich. (Hauptmann, 1956 : 16)*

**Bäcker :** Blutgericht yang anda maksud?

**Dreißiger :** Kamu sudah tahu mana yang saya maksud. Saya katakan kepada kalian juga : jika saya mendengar sekali lagi, saya akan menangkap salah seorang dari kalian – pikirkan, saya tidak bercanda – saya giring ke pengadilan. Dan ketika saya mengetahui, siapa yang membuat lagu menyedihkan seperti itu...

**Bäcker :** Ini adalah lagu hebat, itu!

**Dreißiger :** Satu kata lagi, dan saya lapor pada polisi, segera.

Ancaman yang dilakukan oleh *Dreißiger* kepada *Bäcker* menunjukkan gejala pola superordinat dan subordinat yang jelas. Bahkan lebih jauh lagi, ancaman tersebut menunjukkan bagaimana *Dreißiger* sebagai bagian dari kelas borjuis memposisikan diri menjadi superordinat. Posisi tersebut didapat dengan dukungan aparat negara yang memihak pada kelas borjuis, sehingga *Dreißiger* dengan mudah melakukan tekanan terhadap kelas buruh.

Selain tekanan lewat aparat negara, sebagai pemilik perusahaan, *Dreißiger* juga menggunakan kuasa untuk menambah dan mengurangi

pekerja. Dengan kondisi buruh tenun yang begitu bergantung pada *Dreißiger*, mereka tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali patuh. Hal tersebut diucapkan *Dreißiger* dalam dialog berikut ini.

**Dreißiger** : *Ich bin also gern bereit, noch zweihundert Webern Beschäftigung zu geben. Unter welchen Umständen, wird euch Pfeifer auseinandersetzen.* (Hauptmann, 1956 : 21)

**Dreißiger** : Karena itu saya siap memberikan pekerjaan kepada lebih dari 200 penenun. *Pfeifer* akan menjelaskan kondisinya pada kalian.

Lewat dialog tersebut secara implisit *Dreißiger* ingin mengatakan bahwa ia masih memiliki 200 orang lebih yang mau bekerja di pabriknya. Dengan kata lain jika ada pekerja yang merasa tidak puas dengan perusahaannya, maka ia masih punya banyak pekerja pengganti. Lewat perkataannya tersebut, *Dreißiger* ingin menegaskan bahwa ia adalah pemilik pabrik dan mempunyai hak penuh untuk mengatur siapa saja yang bekerja di pabrik miliknya.

Gelaja pola subordinasi di bawah individu juga terlihat dari perilaku *Dreißiger* yang enggan untuk menghadapi langsung para buruh. Terutama terkait dengan keluhan para buruh soal gaji, contohnya dalam dialog berikut :

**Reimann** : *Herr Dreißiger, ich muß mich wirklich beklag'n. Herr Feifer hat m'r... ich hab doch fer mei Webe jetzt immer zwölftehalb Beehmen kriegt...*

**Dreißiger** : *Dort sitzt der Expedient. Dorthin wendet Euch : das is die richtige Adresse.* (Hauptmann, 1956 : 22)

**Reimann** : Tuan *Dreißiger*, saya harus menyampaikan komplain. Tuan *Feifer* memberikan saya, saya selalu mendapat dua belas setengah dari hasil tenunan saya.

**Dreißiger :** Disana itu manajernya. Itu dia orangnya : itu tempat yang tepat untuk komplain.

Dialog di atas memperlihatkan bagaimana *Dreißiger* menempatkan diri dan berupaya tidak ikut campur tangan soal upah buruh, meskipun sebenarnya ia yang menentukan besaran upah. Ia sengaja melemparkan tanggung jawab tersebut kepada *Pfeifer* manajernya, seolah-olah hal tersebut bukan tanggung jawabnya.

Gejala pola tersebut bukan hanya antara *Dreißiger* dan buruh tenun tetapi juga pada Weinhold, seorang pengajar lulusan teologi. Seperti yang terlihat dalam dialog berikut ini.

**Weinhold:** *Gewiß nicht, Herr Pastor. Das heißt, Herr Pastor, cum grano salis. Es sind eben hungrige, unwissende Menschen. Sie geben halt ihre Unzufriedenheit kund, wie sie's verstehen. Ich erwarte gar nicht, daß solche Leute...*

**Frau Kittelhaus** *klein, mager, verbluebt, gleich mehr einer alten Jungfer als einer alten Frau: Herr Weinhold, Herr Weinhold! Aber ich bitte Sie!*

**Dreißiger:** *Herr Kandidat, ich bedaure sehr... Ich habe Sie nicht in mein Haus genommen, damit Sie mir Vorlesungen über Humanität halten. Ich muß Sie ersuchen, sich auf die Erziehung meiner Knaben zu beschränken, im übrigen aber meine Angelegenheiten mir zu überlassen, mir ganz allein! Verstehen Sie mich? (seite 60)*

**Weinhold :** Tentu saja tidak, Bapak Pastur. Itu yang dimaksud, Bapak Pastur, cum grano salis. Mereka semua kelaparan dan mereka tidak dimanusiakan. Mereka memberikan rasa ketidakpuasannya dengan cara yang mereka tahu. Saya tidak berharap banyak, bahwa mereka seharusnya...

**Frau Kittelhaus** pendek, kurus, luntur, lebih mirip anak muda yang sudah tua daripada ibu yang tua : Tuan Weinhold, Tuan Weinhold! Saya mohon pada anda!

**Dreißiger :** Tuan Kandidat, saya memohon maaf... saya membawa anda ke rumah saya bukan untuk memberikan saya pelajaran tentang kemanusiaan. Saya meminta anda untuk mengajar anak saya. Dan

ngomong-ngomong tinggalkan saya dengan semua permasalahan saya, biarkan saya sendiri. Anda mengerti?

Weinhold seorang pengajar, yang diminta untuk mendidik anak *Dreißiger*, bermaksud memberikan komentarnya atas aksi protes para buruh tenun. Namun pandangannya terlihat membela apa yang dilakukan oleh para buruh tenun. Hal ini membuat nyonya Kittelhaus dan *Dreißiger* menjadi tidak nyaman. *Dreißiger* pun akhirnya mengusir halus Weinhold dengan mengatakan bahwa ia diperlukan dirumahnya untuk mendidik anak *Dreißiger* bukan untuk menceramahi *Dreißiger* tentang kemanusiaan. Sama seperti para buruh tenun, Weinhold tidak dapat berbuat banyak karena posisinya yang dipekerjakan oleh *Dreißiger* untuk mendidik anak *Dreißiger*.

## **2. Subordinasi Di bawah Kelompok**

Selain gejala subordinasi di bawah individu, dalam drama *Die Weber* juga terlihat gejala subordinasi di bawah kelompok. Di bawah kelompok yang dimaksud adalah ketergantungan individu atau kelompok terhadap kelompok lainnya yang penyebabnya individu atau kelompok tersebut menjadi subordinat dari kelompok lainnya.

Secara umum tampak bagaimana sesungguhnya para buruh tenun tergantung pada industri-industri manufaktur. Karena yang memegang peran pertumbuhan ekonomi adalah industri-industri tersebut. Kelompok industri inilah yang menjadi superordinat dari para buruh tenun, seperti yang terlihat dalam cuplikan percakapan Ansoerge,

**Ansoerge:** *In a alten Zeiten da war das ganz a ander Ding. Da ließen de Fabrikanten a weber mitleben. Heute da bringen se alleene durch.*

*Das kommt aber daher, spech ich ; d'r hohe Stand gloobt nimeht a keen Herrgott und keen Teiwei ooch nich. Da wissen se nischt von Geboten und Strafen. Da stehl'n se uns halt a letzten Bissen Brot und schwächen und untergraben uns das bißl Nahrung, wo se kenn'n. Von den Leuten kommt's ganze Unglicke. Wenn unsere Fabrikanten und wär'n gute Menschen, da wär'n ooch fer uns keene schlechten Zeiten sein.* (Hauptmann, 1956 : 35)

**Ansorge** : Dulu kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Industri manufaktur dibiarkan hidup bersama para penenun. Sekarang mereka mengambil semuanya untuk mereka sendiri. Semuanya bermula dari sini, kataku ; Kepercayaan yang tinggi tidak lagi pada Tuhan dan apalagi pada Iblis. Apa peduli dengan perintah dan hukuman. Mereka tetap mencuri roti terakhir kita dan meninggalkan kita tanpa kesempatan untuk mengumpulkan kehidupan yang layak. Dari merekalah datangnya semua kesialan. Jika industri manufaktur adalah orang yang baik, tidak akan ada masa yang buruk untuk kita.

Cuplikan dialog Ansorge ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa para buruh tenun tidak berdaya dengan gempuran industri manufaktur yang berkembang pesat dan mengambil alih pekerjaan buruh tenun. Dengan kata lain, buruh tenun bukan lagi menjadi bagian utama dalam industri karena sudah digeser oleh mesin. Dengan begitu, para penenun bukan lagi penentu perkembangan industri, sehingga posisi berbalik, mereka menjadi tergantung pada kelompok-kelompok borjuis yang menguasai industri manufaktur.

Fakta ini menunjukkan bahwa secara umum buruh tenun, dalam interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya, terutama kelompok kelas borjuis menjadi subordinat. Hal tersebut karena mereka tidak lagi memiliki daya tawar terhadap kelompok kelas masyarakat lainnya.

### **3. Subordinasi Di bawah Prinsip Impersonal**

Subordinasi di bawah prinsip impersonal erat kaitannya dengan hukum negara dan dogma agama yang dianut seseorang. Pola subordinasi tersebut bisa ditandai dengan hukum negara atau dogma agama yang harus dipatuhi oleh individu. Dalam drama *Die Weber* ini pola subordinasi tersebut terlihat gejala-gejalanya dalam dialog tokoh, di antaranya subordinasi di bawah dogma agama yang cenderung mengikat dengan sanksi dosa.

Dogma ini menjadi aturan yang wajib dilakukan oleh umat beragama, seperti yang terlihat dalam perdebatan antara Kittelhaus dan *Jäger* berikut ini :

**Kittelhaus** : *Geld, Geld... Glaubst du vielleicht, daß das schnöde, erbärmliche Geld... Behalt dir dein Geld, das ist mir viel lieber. Was das für ein Unsinn ist! Sei brav, sei ein Christ! Denk an das, was du gelobt hast. Halt Gottes Gebote, sei gut und sei fromm. Geld, Geld...*

**Jäger** : *Ich bin Quäker, ach rede doch nicht! Mach, daß du dich besserst, und laß unverdaute Worte aus dem Spiel! Das sind fromme Leute, nicht Heiden wie du. Quäker! Was Quäker!* (Hauptmann, 1956 : 64)

**Kittelhaus** : uang, uang... mungkin kamu percaya, bahwa sedikit uang adalah kekejian dan kehinaan... Uang yang kamu punya, itu adalah yang lebih saya suka. Untuk apa kesia-siaan itu! Jadilah orang baik, jadilah seorang Kristen. Pikirkan apa yang sudah kamu percayai. Ikuti perintah Tuhan, jadi orang baik dan saleh. Uang, uang...

**Jäger** : Saya seorang Quaker, jangan banyak bicara! Lakukan, apa yang menurutmu lebih baik dan biarkan kata-kata tercerna dalam permainan. Itu adalah orang yang saleh, tidak bersembunyi seperti kamu. Quaker! Itu Quaker!

Perdebatan antara Kittelhaus dan *Jäger* menunjukkan bagaimana sesungguhnya mereka berdua terkungkung dalam dogma masing-masing kepercayaan mereka. Kittelhaus seorang pastur mencoba mengingatkan *Jäger* untuk menjadi seorang Kristen yang baik, sebaliknya *Jäger* justru berkebalikan bahwa dirinya bukan lagi seorang Kristen melainkan seorang Quaker.

Dalam perspektif Kittelhaus, orang yang saleh dan baik adalah aturan main yang harus dipatuhi oleh umat Kristen. Sebaliknya, menurut *Jäger* menjadi seorang Quaker berarti ikut memperjuangkan keadilan bagi para buruh tenun. Dari sini terlihat bahwa keduanya, baik Kittelhaus dan *Jäger* menunjukkan gejala subordinasi di bawah perintah agama mereka masing-masing, yaitu Kristen dan Quaker. Mereka masing-masing memegang teguh perintah agama mereka.

Selain perintah yang dipegang teguh, wujud lain interaksi yang menunjukkan pola subordinasi di bawah aturan agama ditunjukkan oleh tokoh *der alte Hilse* yang dalam kesehariannya begitu religius dan pasrah pada kehendak Tuhan. Ia juga benar-benar mendidik anaknya untuk taat pada ajaran agama meski Luise anaknya tidak mau mendengarkannya. Hal tersebut terlihat dalam cuplikan dialog di bawah ini,

**Der alte Hilse**, *bebend, mit unterdrückter Wut : Und du willst 'ne richtige Frau sein, hä? Da wer ich dirsch amal orntlich sagen. Du willst 'ne Mutter sein und hast so a meschantes Maulwerk dahier? Du willst dein'n Mädal Lehren geben und hetzt dein'n Mann uf zu Verbrechen und ruchlosigkeiten?!*

**Luise**, *maßlos : Mit Euren bigotten Räden... dad'rvon da is mir o noch nich amal a Kind satt gewor'n...(Hauptmann, 1956 : 80)*

**Der alte Hilse**, gemetar, meredam kemarahan : Dan kamu tidak mau menjadi istri yang baik ha? Aku akan memberitahu kamu yang benar. Kamu tidak akan menjadi ibu yang baik dan kamu membiarkan mulutmu bekerja seperti iblis? Kamu pikir apa yang kamu ajarkan kepada anakmu dan membantu suamimu melakukan tindakan kriminal?

**Luise**, kehilangan kontrol : Kasian dengan kefanatikan agamamu...semua itu bagi saya tidak membuat anak saya kenyang.

Dialog ini menunjukkan bagaimana *Der alte* Hilse memarahi anaknya Luise yang setuju dan mendukung suaminya untuk ikut dalam aksi protes yang dilakukan oleh buruh tenun lainnya. *Der alte* Hilse menganggap tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama karena menyebabkan kerusuhan.

Pola hubungan antar kelas yang menunjukkan superordinat – ordinat tidak hanya terlihat dari interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, melainkan juga dengan aturan, seperti aturan agama dan hukum Negara. Hal tersebut disebabkan karena, (berpijak pada pemikiran Mark) agama juga berperan sebagai pendukung marginalisasi terhadap kelas buruh.

Dari analisis interaksi-interaksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi-interaksi tersebut menghasilkan pola hubungan superordinat-ordinat sebagaimana disampaikan oleh Simmel. Perlu ditegaskan, bahwa interaksi-interaksi tersebut tidak berdiri sendiri, namun secara menyeluruh membentuk pola hubungan. Dari pola tersebut, bisa dilihat kecenderungan kelas borjuis dalam drama *Die Weber* menempati posisi sebagai superordinat, sementara para buruh tenun menjadi subordinatnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.



1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Materi dalam penelitian ini diterjemahkan oleh peneliti sendiri. Jadi, masih banyak terdapat kesalahan dalam penerjemahannya.
3. Drama *Die Weber* ditulis dengan bahasa Jerman dialek Selisia di tahun 1848. Hal ini menjadi kendala dalam penterjemahan karena perlu secara teliti membandingkan kata-kata dalam bahasa Jerman yang digunakan saat ini dengan dialek masyarakat di Selisia tahun 1848.
4. Dalam drama *Die Weber* ini tidak ada tokoh utama yang menjadi penentu alur cerita dalam drama, sehingga perubahan alur ditentukan oleh banyak tokoh. Hal ini menyulitkan peneliti dalam memahami perkembangan alur dalam drama *Die Weber*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan hasil penelitian dari drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann dengan analisis sosiologi sastra adalah sebagai berikut.

1. Terjadi marginalisasi kelas buruh dalam Drama *Die Weber*

Drama *Die Weber* memberikan gambaran bagaimana marginalisasi terhadap kelas buruh dilakukan secara sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Marginalisasi tersebut terlihat di antaranya dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan/budaya. Dalam bidang ekonomi, buruh tenun diperlakukan tidak adil dengan pemberian upah yang kecil. Di bidang politik, tidak ada kebijakan baik dari perusahaan maupun negara yang berpihak pada kelas buruh. Di bidang pendidikan dan budaya buruh tenun disingkirkan dari pendidikan dan ditekan dengan dogma agama yang membuat mereka pasrah menerima hidup dalam kemiskinan.

2. Terjadi pola hubungan superordinat dan ordinat dalam masyarakat yang diceritakan dalam drama *Die weber*.

Pola hubungan superordinat dan ordinat ini terlihat dalam masyarakat yang ada dalam drama *Die Weber*. Pola ini terlihat dari relasi-relasi yang terjadi antara individu dalam kelas sosial. Relasi-relasi tersebut meliputi tiga varian pola, yaitu subordinasi di bawah individu yang terlihat dari hubungan antara buruh tenun dan *Dreißiger*,

buruh tenun dan *Pfeifer*, buruh tenun dan polisi, dan lain-lain. Hubungan tersebut berbentuk ketertundukan dan ketidakberdayaan buruh tenun terhadap individu-individu lainnya. Subordinasi di bawah kelompok terlihat dari ketakutan buruh tenun terhadap industri manufaktur sebagai representasi kelompok kelas borjuis, dan subordinasi di bawah aturan agama dan hukum negara yang terlihat dari ketertundukan buruh tenun dalam hukum negara dan ajaran agama yang mengekang untuk mendapatkan keadilan dan kehidupan yang layak.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membuka pemikiran penulis terkait kesadaran kelas yang terjadi dalam masyarakat, terutama bagaimana marginalisasi terhadap kelas buruh dilakukan secara sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai contoh, masih banyak buruh di Indonesia yang mendapat upah di bawah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.
2. Drama *Die Weber* ini memberikan refleksi tentang nilai keadilan, kesetaraan/persamaan hak, dan kejujuran. Perjuangan para buruh tenun untuk mendapatkan hak kehidupan dilakukan dengan mempertaruhkan nyawa. Membaca drama ini menggugah hati untuk membela masyarakat yang dimarginalkan.
3. Dalam bidang akademik, penelitian ini memperkaya penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait dengan marginalisasi

kelas buruh. Belum banyak penelitian di bidang sastra yang mencoba menggali bagaimana kelas buruh diposisikan dalam sebuah karya sastra.

### **C. Saran**

1. Penelitian drama *Die Weber* karya Gerhart Hauptmann ini menggunakan analisis sosiologi sastra dengan memfokuskan mencari bentuk-bentuk marginalisasi kelas buruh dan hubungan kelas sosial. Karena itu masih banyak kajian yang bisa dilakukan untuk membedah karya ini,
2. Secara linguistik bisa dikaji bagaimana perbandingan antara dialek Selisia dan bahasa Jerman kekinian, dan dapat pula dikaji lebih dalam pemberontakan kelas/antagonisme kelas yang terdapat dalam drama tersebut.
3. Penelitian drama *Die Weber* ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yang ini berkonsentrasi di bidang sastra.
4. Peneliti menyadari bahwa unsur subjektifitas dalam menganalisis dan menginterpretasikan drama *Die Weber* merupakan kendala dalam penelitian ini, sehingga diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan dan mempelajari teori sosiologi sastra lebih dalam guna memahami isi drama ini.

### **Daftar Pustaka**

- Andilahi, Hazaniah Lastriningrum. 2005. Masyarakat Marginal dalam Roman *La vie Devant Soi* Karya Romain Gary. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Castle, Gregory. 2007. *Blackwell Guide To Literary Theory*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing, Ltd.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan oleh Zaim Rafiqi. Depok: Desantara.
- Faruk, H.T. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryamawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hauptmann, Gerhart. 1958. *Die Weber*. Gütersloh: C. Bertelsmann Verlag.
- [http://www.nobelprize.org/nobel\\_prizes/literature/laureates/1912/hauptmann-autobio.html](http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1912/hauptmann-autobio.html) diunduh pada 4 April 2013
- <http://www.kirjasto.sci.fi/hauptman.htm> diunduh pada 4 April 2013
- <http://www.religionfacts.com/christianity/denominations/quakers/> diunduh pada 2 April 2013
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan, Teori, dan Metode*. Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Marquaß Reinhard. 1998. *Dramentexte Analysieren*. Zürich: Duden Verlag.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 1956. *Manifesto Partai Komunis*. Diterjemahkan oleh Depagitprop C.C PKI. Jakarta: Yayasan Pembaruan.

- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reddy, M William. 1987. *Money and Liberty in Modern Europe: A Critique of Historical Understanding*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayumedia.
- Staehle, Ulrich. 1977. *Theory des Drama : Arbeitstexte für den Unterricht der Sekundarstufe*. Stuttgart. Reclam
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yermakova, Antonina dan Valentina Ratnikov. 2002. *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Diterjemahkan oleh Iksan. Yogyakarta: Sumbu.

## *Lampiran 1*

### **SINOPSIS *DIE WEBER***

Di Peterwaldau, para buruh tenun hidup dalam kemiskinan. Mereka bekerja pada pabrik milik *Dreißiger* dengan upah minim. Pada saat pembagian upah, seorang pemuda bernama *Bäcker* dan beberapa buruh tenun lainnya merasa tidak puas dengan upah diberikan. Namun tidak semua buruh tenun yang berani melawan, hanya *Bäcker* yang berani menentang *Dreißiger* dengan menyanyikan lagu *Blutgericht* yang menceritakan penderitaan buruh tenun yang bekerja pada *Dreißiger*.

Di lain kesempatan, *Moritz Jäger* seorang pensiunan tentara merasa prihatin dengan apa yang terjadi pada buruh tenun. Sebagai satu-satunya orang yang terpelajar, bisa membaca beberapa buruh tenun berharap *Jäger* bisa membantu para buruh keluar dari masalahnya dengan mengadukan penderitaan yang terjadi pada buruh tenun ini ke pemerintah di Berlin. Namun sejauh pengamatan *Jäger*, sudah banyak koran yang memberitakan tentang kondisi buruh tenun di Silesia. Namun tidak ada tanggapan apa pun.

Dengan kondisi seperti itu, *Bäcker* dan *Jäger* menjadi motor pemberontakan terhadap pabrik *Dreißiger* yang dianggap berlaku tidak adil pada buruh tenun. Mereka bersama buruh tenun lainnya berbondong-bondong menyerbu rumah *Dreißiger*. Pada saat itu *Jäger* ditangkap oleh polisi dan diserahkan pada Inspektur polisi. Saat *Jäger* di interogasi oleh polisi, *Dreißiger* dan Pastor Kittelhaus, massa buruh tenun semakin menjadi-jadi.

Karena kondisi sudah semakin memburuk dan para buruh semakin tidak terkendali, *Pfeifer* anak buah *Dreißiger* memberikan isyarat untuk segera meninggalkan rumah menghindari amukan massa. *Dreißiger* bersama keluarganya pun melarikan diri dengan kereta kuda. Sementara itu, *Pfeifer* ditinggalkan. Ketika para buruh berhasil memasuki rumah *Dreißiger* mereka mendapati rumah itu sudah kosong.

Pemberontakan buruh tenun terus berlanjut, mereka bersama-sama menyanyikan lagu *Blutgericht* dijalan-jalan dan mengajak para buruh tenun lainnya untuk bergabung dengan mereka. Nahas, ditengah aksi tersebut pasukan tentara datang dan mencoba meredam kerusuhan yang terjadi. Para tentara menembaki para buruh tenun dengan beringas. Banyak buruh yang meninggal saat itu. Sementara beberapa buruh lainnya berhasil melarikan diri dan bersumbunyi di dalam rumah. *Der alte* Hilse yang pada waktu itu sedang berdiri di dekat jendela tanpa sengaja terkena peluru yang ditembakkan oleh tentara. *Der alte* Hilse pun akhirnya meninggal.



## Lampiran 2

### BIOGRAFI PENGARANG GERHART HAUPTMANN

Gerhart Johann Robert Hauptmann lahir di Obersalzbrunn sebuah kota kecil di Silesia, sekarang Szczawno-Zdrój di Polandia, pada 15 November 1862. Ia adalah anak seorang penjaga hotel Prusia. Dari sekolah di desa kelahirannya ia masuk *Realschule* di Breslau, lalu dikirim untuk belajar pertanian di pertanian pamannya di Jauer. Namun, karena tak betah dengan kehidupan desa, ia segera kembali ke Breslau dan masuk sekolah seni, bertujuan menjadi pemahat. Di sana ia bertemu sahabat kekalnya Josef Block. Lalu ia belajar di Universitas Jena, dan menghabiskan sebagian besar tahun 1883-1884 di Italia. Pada tahun Mei 1885 Hauptmann menikah dan tinggal di Berlin, dan mencurahkan diri sepenuhnya di karya sastra, dan segera mendapatkan reputasi sebagai salah satu tokoh drama modern.

Pada tahun 1891 ia beristirahat di Schreiberhau, Silesia. Drama pertama Hauptmann, *Vor Sonnenaufgang* (1889) membuka gerakan naturalistik dalam sastra Jerman Modern; diikuti oleh *Das Friedensfest* (1890), *Einsame Menschen* (1891), dan *Die Weber* (1892), sebuah drama yang mengisahkan berkembangnya penganyam tahun 1844.

Karya-karya Hauptmann berikutnya adalah komedi *Kollege Crampton* (1892), *Der Biberpelz* (1893) dan *Der rote Hahn* (1901), sebuah "sajak mimpi", *Hannele* (1893), dan drama sejarah *Florian Geyer* (1895). Ia juga menulis tragedi petani Silesia, *Fuhrmann Henschel* (1898) dan *Rose*

*Bernd* (1903), dan dongeng dramatis *Die versunkene Glocke* (1897) and *Und Pippa tanzt* (1905). Masa puncaknya terjadi tahun 1911: ia menulis *Die Ratten*, sehingga ia memperoleh Penghargaan Nobel dalam Sastra tahun 1912.

Selama PD I Hauptmann adalah seorang tokoh perdamaian. Dalam masa kariernya ini ia menulis beberapa drama suram dan mengategorikan sejarah, seperti *Der Bogen des Odysseus* (1914), *Der weisse Heiland* (1912–17), *Winterballade* (1917). Setelah perang kemampuan sastranya makin berkurang. Ada 2 drama panjang yang mirip dengan kesuksesan awal, namun dengan perasaan realistik yang tipis: *Dorothea Angermann* (1926) dan *Vor Sonnenuntergang* (1932). Ia tetap berada di Jerman setelah "Machtergreifung" dan selamat dari Dresden Lautan Api. Karya terakhirnya adalah *Atriden-Tetralogie* (1942–46). Hauptmann meninggal usia 83 tahun di rumahnya di Agnetendorf (kini Jagńiátków, Polandia) tahun 1946.

*Die Weber* sendiri terbit tahun 1892 dimana pada waktu itu dampak dari revolusi di eropa masih terasa. Kemiskinan sebagai dampak dari revolusi industri dan ketidakstabilan politik akibat perang prancis-prusia tahun 1870. Dibawah pemerintahan Perdana Menteri Otto von Bismarck (1862-1890), banyak pengekangan terhadap organisasi gerakan sosial. Setelah ia digulingkan oleh Kaisar Wilhem II (1890-1914), kondisi semakin tidak menentu. Rakyat semakin menderita akibat konflik politik yang akhirnya berujung pada perang dunia I dan kekalahan Jerman ([germanhistorydoc.ghi-dc.org/chapter.cfm](http://germanhistorydoc.ghi-dc.org/chapter.cfm)).

Pada masa pemerintahan Kaisar Wilhem II, *Die Weber* dilarang untuk dipentaskan karena dianggap berpotensi menimbulkan gerakan pemberontakan. Pada tahun 1893 barulah drama ini dipentaskan secara pribadi di Berlin. Drama *Die Weber* ini lahir sebagai sebuah kritik pada masa itu sekaligus menceritakan ulang sejarah pemberontakan buruh tenun Silesia tahun 1848.

Lampiran 3

**Data Penelitian**  
**Tabel Marginalisasi Kelas Buruh dalam Drama *Die Weber***  
**karya Gerhart Hauptmann**

No	Deskripsi	Marginalisasi Kelas Buruh dalam bidang		
		Ekonomi	Politik	Pendidikan/Budaya
1	<p><i>In der Reihenfolge der Ankunft treten sie vor und bieten ihre Ware zur Musterung. Expedient Pfeifer steht hinter einem grossen Tisch, auf welchen die zu musternde Ware vom Weber gelegt wird. Er bedient sich bei der Schau eines Zirkels und einer Lupe. Ist er zu Ende mit der Untersuchung, so legt der Weber den Parchent auf die Waage, wo ein Kontorlehrling sein Gewicht prueft. Die abgenommene Ware schiebt derselbe Lehrling ins Repositorium. Den zu zahlenden Lohnbetrag ruft Expedient Pfeifer dem an einem kleinen Tischen sitzenden Kassierer Neumann jedesmal laut zu.</i></p> <p>Di dalam antrian mereka melangkah maju dan menyerahkan barang mereka untuk pemeriksaan. Pegawai <i>Pfeifer</i> berdiri dibelakang sebuah meja besar, dimana beberapa barang dari <i>Weber</i> yang diperiksa diletakkan. Ia memeriksa dengan pandangan sebuah kompas dan kaca pembesar. Dia mengakhiri dengan teliti, lalu <i>Weber</i> meletakkan Parchen di atas</p>	V		

	<p>timbangan, dimana seorang pekerja magang mengecek berat timbangan. Barang yang terpisah dicatat oleh pegawai magang dengan repositori yang sama. Untuk mempercepat menghitung jumlah Upah yang harus dibayar Pegawai <i>Pfeifer</i> memanggil dengan keras mereka menuju kasir Neumann yang duduk dimeja kecil. (seite 9)</p>			
2	<p><b>Kassierer Neumann, Geld</b>  <i>aufzählend : Bleibt sechzehn Silber Groschen zwei Pfening.</i>  <b>Este Weberfrau, dreißigjährig,</b>  <i>sehr abgezehrt, streicht das Geld ein mit zitternden Fingern : Sind se bedankt.</i>  <b>Neumann, als die Frau</b>  <i>stebentlich : Nu? Stimmt's etwa wieder nicht?</i>  <b>Erste Weberfrau, bewegt,</b>  <i>flebentlich : A paar Fenniche uf Vorschuß hätt ich doch halt a so neetig.</i>  <b>Neumann : Ich hab paar</b>  <i>hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt, kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.</i></p> <p><b>Kassierer Neumann,</b>  menghitung uang : enam belas keping perak dua Pfenig.  <b>Erste Weberfrau, 30 tahun,</b>  sangat lemah, mengelus uang dengan jari gemetar : Apa anda berterima kasih.</p>	V		

	<p><b>Neumann</b>, menanggapi Ibu yang masih berdiri : apa? Tidak kembali tentang hal itu?</p> <p><b>Erste Weberfrau</b>, bergerak, memohon dengan sangat : beberapa keping untuk gaji saya sudah berkerja dengan sangat baik.</p> <p><b>Neumann</b> : Saya memiliki beberapa ratus dolar kebaikan. Sudah sibuk dengan kas keluar penenun yang lainnya, pendek : Tentang gaji tuan Dreißiger sendiri yang menentukan. (seite 10)</p>			
3	<p><b>Pfeifer</b> : <i>Eine Sorte Weber is Hier so – scahde fier jede kette, die man ausgibt. O Jes's, zu meiner Zeit! Mir hätt's woll mei Meister angestrichen. Dazumal da war das noch a ander Ding um das Spinnwesen. Da mußte man noch sei Geschäfte verstehn. Heute da is das nich mehr neetig. – Reimann zehn Silbergroschen.</i></p> <p><b>Reimann</b> : <i>E Fund wird doch gerech'nt uf Abgang.</i></p> <p><b>Pfeifer</b> : Hasil tenun yang buruh lagi. Saya benci memberikan benang yang baik pada mereka. Satu lagi hari yang buruk bagi saya. Saya mensia-siakan benang Tuan saya. Bahkan masih ada yang lain dari mesin tenun. Karena itu orang harus mengerti bisnis. Hari ini tidak ada lagi kebaikan. – Reimann 10 Silbergroschen.</p>	V		
4	<p><b>Backer, fest</b> : <i>Erst will ich mei Lohn hab'n.</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Was kriegt der Kerl, Neumann?</i></p>	V		

	<p><b>Neumann</b> : <i>Zwoelf Silber Groschen, fuenf Pfennige.</i></p> <p><b>Backer</b>, cepat : Pertama aku mau Gajiku.</p> <p><b>Dreißiger</b> : Berapa jumlah gajinya, Neumann?</p> <p><b>Neumann</b> : Duabelas Silber Groschen, lima Pfennige. (seite 15)</p>			
5	<p><b>Pfeifer</b> : <i>fuer Webe zehn Silber Groschen.</i></p> <p><b>Der alte Baumert</b> : <i>Nu das macht sich! Bewegung unter den Webern, Fluestern und Murren.</i></p> <p><b>Pfeifer</b> : Untuk tenunan sepuluh Silber Groschen</p> <p><b>Der alte Baumert</b> : Nah itu saja! Bergerak diantara penenun, berbisik-bisik dan mengeluh. (seite 22)</p>	V		
6	<p><b>Fritz</b>, <i>ein kleiner, barfuessiger, zerlumpter Junge von vier Jahren, kommt hereingeweint : Mutter, mich hungert.</i></p> <p><b>Emma</b> : Wart, Fritzl, wart a bissel! Grossvater kommt gleich. A bringt Brot mit und Kerndl.</p> <p><b>Fritz</b>, anak kecil, tanpa alas kaki, compang-camping muda dari empat tahun, datang masuk sambil menangis : Ibu, aku lapar.</p> <p><b>Emma</b> : Tunggu, Fritzl, tunggu sebentar! Kakek segera datang. Membawa roti dan biji-bijian. (seite 24)</p>	V		
7	<p><b>Ansorge</b>: <i>In a alten Zeiten da war das ganz a ander Ding. Da ließen de Fabrikanten a weber mitleben. Heute da bringen se</i></p>	V		

	<p><i>alleene durch. Das kommt aber daher, spech ich ; d'r hohe Stand gloobt nimeht a keen Herrgott und keen Teiwel ooch nich. Da wissen se nischt von Geboten und Strafen. Da stehl'n se uns halt a letzten Bissen Brot und schwächen und untergraben uns das bißl Nahrung, wo se kenn'n. Von den Leuten kommt's ganze Unglicke. Wenn unsere Fabrikanten und wär'n gute Menschen, da wär'n ooch fer uns keene schlechten Zeiten sein.(seite 35)</i></p> <p><b>Ansorge</b> : Dulu kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Industri manufaktur dibiarkan hidup bersama para penenun. Sekarang mereka mengambil semuanya untuk mereka sendiri. Semuanya bermula dari sini, kataku ; Kepercayaan yang tinggi tidak lagi pada Tuhan dan apalagi pada Iblis. Apa peduli dengan dengan perintah dan hukuman. Mereka tetap mencuri roti terakhir kita dan meninggalkan kita tanpa kesempatan untuk mengumpulkan kehidupan yang layak. Dari merekalah datangnya semua kesialan. Jika industri manufaktur adalah orang yang baik, tidak akan ada masa yang buruk untuk kita.</p>			
8	<p><b>Neumann</b> : <i>Ich hab paar hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt, kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.</i></p> <p><b>Neumann</b> : Saya memiliki beberapa ratus dolar kebaikan.</p>		V	



	Sudah sibuk dengan kas keluar penenun yang lainnya, pendek : Tentang gaji tuan Dreißiger sendiri yang menentukan. (seite 10)			
9	<p><b>Backer</b> : <i>Bluttgericht meenen Se woll?</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Er wird schon wissen, welches ich meine. Ich sag euch also : hoer' ich das noch einmal, dan lass' ich mir einen von euch rausholen und – auf Ehre, ich spasse nicht – den uebergebe ich dem Staatsanwalt. Und wenn ich rausbekomme, wer dies elende Machtwerk von einem Liede..</i></p> <p><b>Backer</b> : <i>Das is a schee Lied, das!</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Noch ein Wort, und ich schicke zur Polizei – augenblicklich.</i></p> <p><b>Backer</b> : <i>Bluttgericht yang anda maksud?</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Kamu sudah tahu mana yang saya maksud. Saya katakan kepada kalian juga : dengarkan saya sekali lagi, lalu biarkan sayamendapatkan satu dari kalian – atas kalian, saya tidak bercanda. Saya berikan ke jaksa. Dan ketika saya keluar, siapa yang sebuah karya menyedihkan dari sebuah lagu...</i></p> <p><b>Backer</b> : <i>Ini adalah lagu salju, itu!</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Satu kata lagi, dan saya lapor pada polisi, segera. (seite 16)</i></p>		V	
10	<b>Gendarm Kutsche, kommt</b>		V	

	<p><i>und nimmt Stellung. Man hört, da die Flurtur offen ist, das Geräus von schweren Füßen, die Treppe heraufpoltern : Herr Verwalter, cih melde gehorsamst : m'r hab'n einen Menschen festgenommen.</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Wollen Sie den Menschen sehen, Herr Polizeiverwalter?</i></p> <p><b>Polizeiverwalter</b> : <i>Ganz gewiß, ganz gewiß...</i></p> <p><b>Gerdarm Kutsche</b>, datang dan memberi hormat. Tendengar pintu lorong terbuka, dari suara kaki yang berat ditangga :</p> <p>Lapor Inspektur : kami telah menangkap seseorang.</p> <p><b>Dreißiger</b> : Bolehkah kami melihatnya Inspektur?</p> <p><b>Inspektur Polisi</b> : Tentus aja, tentu saja...</p>			
11	<p><b>Jäger</b> : <i>Ooch nich aso nutzt das, Vater Baumert. 's sein er schonn genug in a Zeitungen druf zu sprechen gekommen. Aber die Reichen, die drehn und die werden an Sache aso...die ieberteifeln a besten Christen. (seite 33)</i></p> <p><b>Jäger</b> : Sedikit yang mau melakukan, Pak Baumert. Sudah cukup banyak yang menuliskan hal ini dikoran. Tapi mereka yang kaya, mereka bisa memutar-balikkan kondisi...iblis kristen yang paling baik.</p>		V	
12	<p><b>Ansorge</b> : <i>Sag du amal, Morizt, kann das woll meeglich sein? Is</i></p>		V	

	<p><i>da gar kee Gestze d'rfor?... (seite 33)</i></p> <p><b>Ansorge :</b> Katakan sekali lagi Morizt, dapatkah itu mungkin terjadi? Apa tidak ada hukum lagi yang bisa membantu? ...</p>			
13	<p><b>Der Reisende :</b> <i>Wenn Sie lesen können, müssen Sie doch auch wissen, daß die Regierung genaue Nachforschungen hat anstell'n lassen und daß...</i></p> <p><b>Hornig :</b> <i>Das kennt man, das kennt man : da kommt so a Herr von der Regierung, der alles schon besser weeiß, wie wenn a's gesehn hätte. Der geht aso a bissel im Dorfe rum, wo de Bache ausfließt und de scheensten Häuser sein. De scheen'n blanken Schuhe, die will a sich weiter ni beschmutzen. Da denk a halt, 's wird woll ieberall aso scheen aussehn, und steigt in de Kutsche und fährt wieder heem. Und da schreibt a nach Berlin, 's wär eemal keene Not nich... (seite 49)</i></p> <p><b>Pelancong :</b> Kalau anda bisa membaca, harusnya anda mengetahui, bahwa pemerintah telah membuat hasil penelitian dan bahwa...</p> <p><b>Hornig :</b> Saya kenal orang itu, saya kenal, ada seseorang dari pemerintah, yang sudah mengetahui dengan benar, seperti yang sudah pernah dilihat. Ia pergi ke beberapa desa dimana selokan mengalir</p>		V	

	dan rumah yang bagus ada. Ia tidak mau sepatunya yang bagus menjadi kotor. Ia berpikir bahwa semuanya terlihat sama seperti ini, lalu naik ke keretanya pulang kembali ke rumah. Dan ia menulis ke Berlin bahwa tidak ada tempat yang kacau...			
14	<p><b>Der alte Baumert</b> : Moritz, du bist unser Mann. Du kannst lesen und schreiben. Du weest's, wie's um de Weberei bestellt is. Du hast a Herze fer de arme Weberbevelkerung. Du sollt'st unsere Sache amal in de Hand nehmen dahier.</p> <p><b>Der alte Baumert</b> : Moritz, kamu adalah orang yang kami inginkan. Kamu bisa membaca dan menulis. Kamu tahu tentang perdagangan tenunan, dan kamu memiliki simpati kepada buruh tenun yang miskin dan menderit. Kamu harus berjuang untuk kami. (seite 35)</p>			V
15	<p><b>Kittelhaus</b> : ...Predige dein reines Gotteswort, und im übrigen laß den sorgen, der den Vögeln ihr Bett und ihr futter bereitet hat und die Lilie auf dem Felde nicht läßt verderben... (seite 58)</p> <p><b>Kittelhaus</b> : ...Firman Tuhan mengajarkan, serahkan semuanya pada Tuhan yang menyediakan sangkar dan makanan untuk burung, dan tidak membiarkan bunga lili di lapangan rusak...</p>			V
16	<b>Kittelhaus</b> : Geld, Geld... Glaubst du vielleicht, daß das schnöde, erbärmliche Geld...			V

	<p><i>Behalt dir dein Geld, das ist mir viel lieber. Was das für ein Unsinn ist! Sei brav, sei ein Christ! Denk an das, was du gelobt hast. Halt Gottes Gebote, sei gut und sei fromm. Geld, Geld...</i></p> <p><b>Jäger</b> : <i>Ich bin Quäker, ach rede doch nicht! Mach, daß du dich besserst, und laß unverdaute Worte aus dem Spiel! Das sind fromme Leute, nicht Heiden wie du. Quäker! Was Quäker!</i></p> <p><b>Kittelhaus</b> : <i>uang, uang... mungkin kamu percaya, bahwa sedikit uang adalah kekejian dan kehinaan... Uang yang kamu punya, itu adalah yang lebih saya suka. Untuk apa kesia-siaan itu! Jadilah orang baik, jadilah seorang Kristen. Pikirkan apa yang sudah kamu percayai. Ikuti perintah Tuhan, jadi orang baik dan saleh. Uang, uang...</i></p> <p><b>Jäger</b> : <i>Saya seorang Quaker, jangan banyak bicara! Lakukan, apa yang menurutmu lebih baik dan biarkan kata-kata tercerna dalam permainan. Itu adalah orang yang saleh, tidak bersembunyi seperti kamu. Quaker! Itu Quaker! (seite 64)</i></p>			
17	<p><b>Der alte Hilse</b>, <i>bebend, mit unterdrückter Wut</i> : <i>Und du willst 'ne richtige Frau sein, hä? Da wer ich dirsch amal orntlich sagen. Du willst 'ne Mutter sein und hast so a meschantes Maulwerk dahier? Du willst dein'n Mädal Lehren geben und hetzt dein'n Mann uf zu Verbrechen und ruchlosigkeiten?!</i></p> <p><b>Luise</b>, <i>maßlos</i> : <i>Mit Euren bigotten Räden... dad'rvon da is mir o noch nich amal a Kind satt gewor'n...</i></p>			V

	<p><b>Der alte Hilse</b>, gemetar, meredam kemarahan : Dan kamu tidak mau menjadi istri yang baik ha? Aku akan memberitahu kamu yang benar. Kamu tidak akan menjadi ibu yang baik dan kamu membiarkan mulutmu berkerja seperti iblis? Kamu pikir apa yang kamu ajarkan kepada anakmu dan membantu suamimu melakukan tindakan kriminal?</p> <p><b>Luise</b>, kehilangan kontrol : Kasian dengan kefanatikan agamamu...semua itu bagi saya tidak membuat anak saya kenyang. (seite 80)</p>			
--	--	--	--	--

Lampiran 4

**Data Penelitian**  
**Tabel Hubungan Antar Kelas dalam Drama *Die Weber***  
**karya Gerhart Hauptmann**

No	Deskripsi	Pola Subordinasi		
		Di bawah Individu	Di bawah Kelompok	Di bawah Aturan
1	<p><b>Kassierer Neumann, Geld</b>  <i>aufzählend : Bleibt sechzehn Silber Groschen zwei Pfening.</i>  <b>Este Weberfrau, dreißigjährig, sehr abgezehrt, streicht das Geld ein mit zitternden Fingern : Sind se bedankt.  <b>Neumann, als die Frau stebentlich :</b>  <i>Nu? Stimmt's etwa wieder nicht?</i>  <b>Erste Weberfrau, bewegt, flebentlich : A paar Fenniche uf Vorschuß hätt ich doch halt a so neetig.  <b>Neumann : Ich hab paar hundert Taler neetig. Wenn's ufs Neetighaben ankäm - ! schon mit Auszahlen an einen andern Weber beschäftigt, kurz : Ieber den Vorschuß hat Herr Dreißiger selbst zu bestimmen.</b></b></b></p> <p><b>Kassierer Neumann,</b> menghitung uang : enam belas keping perak dua Pfenig.  <b>Erste Weberfrau,</b> 30 tahun, sangat lemah, menggelus uang dengan jari gemetar : Apa anda berterima kasih.  <b>Neumann,</b> menanggapi Ibu yang masih berdiri : apa? Tidak kembali tentang hal itu?  <b>Erste Weberfrau,</b> bergerak, memohon dengan sangat : beberapa keping untuk gaji saya sudah berkerja dengan sangat baik.  <b>Neumann :</b> Saya memiliki beberapa ratus dolar kebaikan. Sudah sibuk dengan kas keluar penenun yang lainnya, pendek : Tentang gaji tuan Dreißiger sendiri yang menentukan.  <i>(seite 10)</i></p>	V		

2	<p><b>Pfeifer</b> : Eine Sorte Weber is Hier so – scahde fier jede kette, die man ausgibt. O Jes's, zu meiner Zeit! Mir hätt's woll mei Meister angestrichen. Dazumal da war das noch a ander Ding um das Spinnwesen. Da mußte man noch sei Geschäfte verstehn. Heute da is das nich mehr neetig. – Reimann zehn Silber Groschen.</p> <p><b>Reimann</b> : E Fund wird doch gerech'nt uf Abgang.</p> <p><b>Pfeifer</b> : Hasil tenun yang buruh lagi. Saya benci memberikan benang yang baik pada mereka. Satu lagi hari yang buruk bagi saya. Saya mensia-siakan benang Tuan saya. Bahkan masih ada yang lain dari mesin tenun. Karena itu orang harus mengerti bisnis. Hari ini tidak ada lagi kebaikan. – Reimann 10 Silber Groschen.</p> <p><b>Reimann</b> : Tapi selalu ada satu pon diperbolehkan untuk limbah. (seite 11)</p>	V		
3	<p><b>Heiber</b> : Sie werden verzeihen, Herr Feifer, ich meecht Sie gittichst gebet'n hab'n, ob Se vielleicht und Se wollt'n so gnädig sein und wollt'n mir den Gefall'n tun und ließen mir a Vorschuß dasmal nicht abrechn'.</p> <p><b>Pfeifer</b> : Nu da! Das macht sich ja etwan. Hier is woll d'r halbe Einschuß wieder auf a Feifeln geblieb'n?</p> <p><b>Heiber</b> : Maaf Tuan Feifer, saya mau bertanya, apakah anda mungkin mau dan berkenan berbaik hati dan mau melakukan hal baik untuk saya dengan mengambil uang muka saya minggu ini.</p> <p><b>Pfeifer</b> : Baiklah. Apalagi yang bisa diharapkan. Sudah setengah pekan</p>	V		



	masih butuh gelondong benang lagi? (seite 11)			
4	<p><b>Backer</b> : <i>Bluttgericht meenen Se woll?</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Er wird schon wissen, welches ich meine. Ich sag euch also : hoer' ich das noch einmal, dan lass' ich mir einen von euch rausholen und – auf Ehre, ich spasse nicht – den uebergebe ich dem Staatsanwalt. Und wenn ich rausbekomme, wer dies elende Machtwerk von einem Liede..</i></p> <p><b>Backer</b> : <i>Das is a schee Lied, das!</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Noch ein Wort, und ich schicke zur Polizei – augenblicklich.</i></p> <p><b>Backer</b> : Blutgericht yang anda maksud?</p> <p><b>Dreißiger</b> : Kamu sudah tahu mana yang saya maksud. Saya katakan kepada kalian juga : jika saya mendengar sekali lagi, saya akan menangkap satu dari kalian – pikirkan, saya tidak bercanda – saya berikan ke pengadilan. Dan ketika saya mengetahui, siapa yang membuat lagu menyedihkan seperti itu...</p> <p><b>Backer</b> : Ini adalah lagu hebat, itu!</p> <p><b>Dreißiger</b> : Satu kata lagi, dan saya lapor pada polisi, segera. (seite 16)</p>	V		
5	<p><b>Dreißiger</b> : <i>Ich bin also gern bereit, noch zweihundert Webern Beschäftigung zu geben. Unter welchen Umständen, wird euch Pfeifer auseinandersetzen. (seite 21)</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : Karena itu saya siap memberikan pekerjaan kepada lebih dari 200 penenun. <i>Pfeifer</i> akan menjelaskan kondisinya pada kalian.</p>	V		

6	<p><b>Reimann</b> : <i>Herr Dreißiger, ich muß mich wirklich beklag'n. Herr Feifer hat m'r... ich hab doch fer mei Webe jetzt immer zwölftehalb Beehmen kriegt...</i></p> <p><b>Dreißiger</b> : <i>Dort sitzt der Expedient. Dorthin wendet Euch : das is die richtige Adresse. (seite 22)</i></p> <p><b>Reimann</b> : Tuan Dreißiger, saya harus menyampaikan komplain. Tuan Feifer memberikan saya, saya selalu mendapat dua belas setengah dari hasil tenunan saya.</p> <p><b>Dreißiger</b> : Disana itu manajernya. Itu dia orangnya : itu tempat yang tepat untuk komplain.</p>	V		
7	<p><b>Weinhold</b>: <i>Gewiß nicht, Herr Pastor. Das heißt, Herr Pastor, cum grano salis. Es sind eben hungrige, unwissende Menschen. Sie geben halt ihre Unzufriedenheit kund, wie sie's verstehen. Ich erwarte gar nicht, daß solche Leute...</i></p> <p><b>Frau Kittelhaus</b> <i>klein, mager, verbluebt, gleich mehr einer alten Jungfer als einer alten frau: Herr Weinhold, Herr Weinhold! Aber ich bitte Sie!</i></p> <p><b>Dreißiger</b>: <i>Herr Kandidat, ich bedaure sehr... Ich habe Sie nicht in mein Haus genommen, damit Sie mir Vorlesungen über humanität halten. Ich muß Sie ersuchen, sich auf die Erziehung meiner Knaben zu beschränken, im übrigen aber meine Angelegenheiten mir zu überlassen, mir ganz allein! Verstehen Sie mich? (seite 60)</i></p> <p><b>Weinhold</b> : Tentu saja tidak, Bapak Pastur. Itu yang dimaksud, Bapak Pastur, cum grano salis. Mereka semua kelaparan dan mereka tidak dimanusiakan. Mereka memberikan</p>	V		

	<p>rasa ketidakpuasannya dengan cara yang mereka tahu. Saya tidak berharap banyak, bahwa mereka seharusnya...</p> <p><b>Frau Kittelhaus</b> pendek, kurus, luntur, lebih mirip anak muda yang sudah tua daripada ibu yang tua : Tuan Weinhold, Tuan Weinhold! Saya mohon pada anda!</p> <p><b>Dreißiger</b> : Tuan Kandidat, saya memohon maaf... saya membawa anda ke rumah saya bukan untuk memberikan saya pelajaran tentang kemanusiaan. Saya meminta anda untuk mengajar anak saya. Dan ngomong-ngomong tinggalkan saya dengan semua permasalahan saya, biarkan saya sendiri. Anda mengerti?</p>			
8	<p><b>Ansorge:</b> <i>In a alten Zeiten da war das ganz a ander Ding. Da ließen de Fabrikanten a weber mitleben. Heute da bringen se alleene durch. Das kommt aber daher, spech ich ; d'r hohe Stand gloobt nimeht a keen Herrgott und keen Teiwel ooch nich. Da wissen se nischt von Geboten und Strafen. Da stehl'n se uns halt a letzten Bissen Brot und schwächen und untergraben uns das bißl Nahrung, wo se kenn'n. Von den Leuten kommt's ganze Unglicke. Wenn unsere Fabrikanten und wär'n gute Menschen, da wär'n ooch fer uns keene schlechten Zeiten sein.</i></p> <p><b>Ansorge</b> : Dulu kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Industri manufaktur dibiarkan hidup bersama para penenun. Sekarang mereka mengambil semuanya untuk mereka sendiri. Semuanya bermula dari sini, kataku ; Kepercayaan yang tinggi tidak lagi pada Tuhan dan apalagi pada Iblis. Apa peduli dengan dengan perintah dan hukuman. Mereka tetap mencuri roti terakhir kita dan meninggalkan kita tanpa</p>		V	

	kesempatan untuk mengumpulkan kehidupan yang layak. Dari merekalah datangnya semua kesialan. Jika industri manufaktur adalah orang yang baik, tidak akan ada masa yang buruk untuk kita.			
9	<p><b>Kittelhaus</b> : <i>Geld, Geld... Glaubst du vielleicht, daß das schnöde, erbärmliche Geld... Behalt dir dein Geld, das ist mir viel lieber. Was das für ein Unsinn ist! Sei brav, sei ein Christ! Denk an das, was du gelobt hast. Halt Gottes Gebote, sei gut und sei fromm. Geld, Geld...</i></p> <p><b>Jäger</b> : <i>Ich bin Quäker, ach rede doch nicht! Mach, daß du dich besserst, und laß unverdaute Worte aus dem Spiel! Das sind fromme Leute, nicht Heiden wie du. Quäker! Was Quäker! (seite 64)</i></p> <p><b>Kittelhaus</b> : uang, uang... mungkin kamu percaya, bahwa sedikit uang adalah kekejian dan kehinaan... Uang yang kamu punya, itu adalah yang lebih saya suka. Untuk apa kesia-siaan itu! Jadilah orang baik, jadilah seorang Kristen. Pikirkan apa yang sudah kamu percayai. Ikuti perintah Tuhan, jadi orang baik dan saleh. Uang, uang...</p> <p><b>Jäger</b> : Saya seorang Quaker, jangan banyak bicara! Lakukan, apa yang menurutmu lebih baik dan biarkan kata-kata tercerna dalam permainan. Itu adalah orang yang saleh, tidak bersembunyi seperti kamu. Quaker! Itu Quaker!</p>			V
10	<p><b>Der alte Hilse</b>, <i>bebend, mit unterdrückter Wut : Und du willst 'ne richtige Frau sein, hä? Da wer ich dirsch amal orntlich sagen. Du willst 'ne Mutter sein und hast so a meschantes Maulwerk dahier? Du willst dein'n Mädal Lehren geben und hetzt dein'n Mann uf zu Verbrechen und ruchlosigkeiten?!</i></p>			V

	<p><b>Luise</b>, <i>maßlos</i> : <i>Mit Euren bigotten Räden... dad'rvon da is mir o noch nich amal a Kind satt gewor'n...(seite 80)</i></p> <p><b>Der alte Hilse</b>, gemetar, meredam kemarahan : Dan kamu tidak mau menjadi istri yang baik ha? Aku akan memberitahu kamu yang benar. Kamu tidak akan menjadi ibu yang baik dan kamu membiarkan mulutmu bekerja seperti iblis? Kamu pikir apa yang kamu ajarkan kepada anakmu dan membantu suamimu melakukan tindakan kriminal?</p> <p><b>Luise</b>, kehilangan kontrol : Kasian dengan kefanatikan agamamu...semua itu bagi saya tidak membuat anak saya kenyang.</p>			
--	---	--	--	--